

Secarik Kelana Gembleb

Kenangan KKN Desa Gembleb 2025

Gembleb bukan hanya sebuah desa di peta. Bagi kami, gembleb adalah rumah kedua tempat di mana tawa, peluh, dan cerita berpadu menjadi kenangan yang tak tergantikan. Buku Antologi Essai Kelompok KKN Gembleb ini merangkai kisah-kisah sederhana namun penuh makna dari 34 anggota kelompok, yang selama 40 hari belajar, berbaur, dan tumbuh bersama masyarakat. Setiap halaman menghadirkan pengalaman unik, kesan mendalam, dan pesan tulus yang lahir dari hati. Lebih dari sekadar dokumentasi, buku ini adalah potret cinta kami pada Gembleb, sebuah kisah yang ingin kami bagikan, agar setiap pembaca bisa merasakan hangatnya kebersamaan yang pernah kami jalani. “Gembleb akan selalu hidup di ingatan kami, bukan hanya karena tempatnya, tapi karena hati yang kami temui di sana.”



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



Secarik Kelana Gembleb

Kenangan KKN Desa Gembleb 2025



Secarik Kelana Gembleb

Kenangan KKN Desa Gembleb 2025



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya buku antologi esai yang berjudul *Secarik Kelana Gembleb* ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan rangkuman pengalaman, catatan, dan refleksi selama 40 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Melalui lembar demi lembar kisah, para penulis berupaya menghadirkan potret nyata perjalanan pengabdian, mulai dari langkah awal yang penuh harapan, interaksi hangat dengan warga, hingga pelaksanaan berbagai program yang menyentuh bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan. *Secarik Kelana Gembleb* bukan sekadar dokumentasi kegiatan, tetapi juga rekaman rasa, pembelajaran hidup, dan makna kebersamaan yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung, mulai dari universitas, pemerintah desa, tokoh masyarakat, hingga setiap warga yang dengan tangan terbuka menerima dan mendampingi kami selama masa pengabdian. Semoga buku ini tidak hanya menjadi kenangan indah bagi kami, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus berkarya dan mengabdikan diri bagi masyarakat.

Akhir kata, kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Trenggalek, 08 Agustus 2025

Kelompok 98 KKN Desa Gembleb

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Kami Datang untuk Mengabdikan, Pulang Membawa Cinta .	1
Kelana Liwa di Desa Indah dan Berwibawa.....	5
Mengabdikan di Tanah Sendiri: KKN di Desa Gembleb 2025.	9
Kebersamaan dan Keluarga Baru yang Tercipta di Desa Gembleb: Momen yang Akan Selalu Dirindukan.....	14
Secarik Cerita dari Catatan Keuangan hingga Catatan Kehidupan.....	19
Kisah Pengabdian di Desa Gembleb: Potensi dan Pelajaran Berharga	24
Sebuah Perjalanan Disuatu Desa yang Penuh Banyak Cerita.....	28
Menanam Asa, Menuai Cinta: Sebuah Perjalanan Pengabdian di Desa Gembleb	32
Menemukan Makna Kehidupan di Balik Senyum Tulus Warga Desa Gembleb.....	37
Refleksi Kegiatan KKN Gembleb : Sinergi Pendidikan, Lingkungan, dan Masyarakat dalam Membangun Desa.	41
Halaman yang Berbeda, Petualangan yang Berkesan: Kisah KKN di Desa Gembleb	45
Menatap Mentari Pagi di Desa Gembleb.....	49

57.600 Menit di Desa Gembleb yang Tak Akan Terlupakan	54
Menemukan Makna dalam Kesederhanaan Desa Gembleb	58
Dari Nganggur Jadi Ng-UMKM: Perjalanan Divisi Ekonomi di Desa Gembleb	62
3.542.400 Detik yang Tidak Akan Pudar di Kampung Pia "Ini bukanlah akhir, tapi merupakan langkah awal perjalanan selanjutnya"	66
Kuliah Kerja Nyata di Lembah Para Pelaku Usaha	70
Menyatu dengan Kehidupan Masyarakat Desa Gembleb	74
Dedikasi Tanpa Henti dari Hati Untuk Negeri	78
Jejak Langkah Pengabdian Di Gembleb	83
Jejak Langkah di Desa Gembleb: Belajar, Mengabdikan, dan Bertumbuh	87
_Toc205962847 Aksi Kesehatan dan Peduli Lingkungan KKN di Desa Gembleb	91
Antara Takut, Tawa, dan Tangis	95
Refleksi Perjalanan KKN Gembleb: 40 Hari Membangun Jembatan Sosial Budaya dan Agama	99
Kisah KKN Gembleb: Merajut Kebersamaan dalam Bingkai Sosial, Budaya, dan Agama.....	103
Sebulan Lebih Bersama Desa Gembleb	107
Menyulam Narasi Pengabdian di Pelataran Desa Gembleb	111

Jejak Langkah di Tanah Pengabdian: Sejuta Cerita KKN di Desa Gembleb.....	115
Merajut Kisah di Tanah Gembleb: Sebulan Penuh Makna	119
Jejak 40 Hari di Desa Gembleb: Sebuah Cerita Tentang Pengabdian dan Kebersamaan.....	123
Membangun Desa, Membangun Jiwa.....	126
Belajar dari Desa: Cerita Pengalaman dan Pembelajaran Baru di Desa Gembleb	131
Mengubah Pandangan, Merangkai Pengalaman: 40 Hari Mengabdi	135
Dari Langkah Pertama Hingga Perpisahan: Cerita KKN di Desa Gembleb.....	139
Penulis	143

Kami Datang untuk Mengabdikan, Pulang Membawa Cinta

-Mohammad Cahyo Rezata-

Enam minggu yang lalu, kami datang ke Desa Gembleb dengan langkah penuh rencana, namun hati yang masih mencari irama. Kami membawa daftar program kerja, jadwal kegiatan, dan perlengkapan yang sudah kami siapkan jauh-jauh hari. Tapi di balik itu semua, ada rasa penasaran, sedikit gugup, dan harapan besar untuk bisa memberikan yang terbaik.

Hari pertama, kami mulai dengan menata posko yang akan menjadi pusat kegiatan selama KKN. Papan nama kami pasang, perlengkapan kami tata, dan perlahan tempat itu menjadi ruang yang nyaman untuk berkumpul. Kami kemudian menyebarkan undangan pembukaan, berkunjung ke rumah perangkat desa, RT, RW, hingga tokoh masyarakat. Setiap sapa dan jabat tangan yang kami terima membuat hati kami hangat. Di minggu pertama ini, kami belajar bahwa pengabdian dimulai dari hadir, dari berkenalan, dan dari membangun rasa percaya.

Minggu kedua, kami mulai benar-benar terlibat dalam denyut kehidupan desa. Kami ikut senam pagi bersama ibu-ibu PKK, membantu di posyandu, membersihkan mushola, dan melakukan observasi UMKM

yang menjadi penggerak ekonomi warga. Kami duduk di teras rumah sambil mendengar kisah sejarah desa dari para sesepuh. Cerita-cerita itu mengajarkan kami bahwa setiap jalan setapak dan setiap batas tanah di sini punya makna dan cerita yang harus dihormati.

Minggu ketiga menjadi masa yang sangat berarti. Kami membantu proses belajar di SD 1, 2, dan 3 Gembleb, mengajar anak-anak membaca, menulis, dan berhitung. Sapaan “Kak!” yang tulus, tatapan polos, dan senyum lebar ketika mereka berhasil mengerjakan soal adalah kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan angka. Di sela-sela kegiatan, kami memulai perencanaan besar pemasangan plang petunjuk arah dan batas wilayah. Dan kami menyusuri jalan-jalan desa untuk memastikan titik pemasangan yang tepat dan strategis.

Minggu keempat adalah saat kepedulian kami terhadap lingkungan dan identitas desa diwujudkan. Kami menanam pohon di lahan Kelompok Tani Hutan, membersihkan tempat ibadah, dan mulai menggarap video profil desa. Kami juga melakukan negosiasi dengan pembuat plang, memastikan desainnya menarik, tulisannya jelas, dan bahannya tahan lama. Setiap langkahnya penuh diskusi dan pertimbangan, karena kami ingin plang itu tidak hanya menjadi penunjuk arah, tetapi juga simbol kemajuan desa.

Minggu kelima penuh kehangatan dan kebersamaan. Siang hari kami merekam footage video profil desa, malamnya rapat dengan karang taruna untuk mempersiapkan perlombaan voli dan senam kreasi. Di sela-sela itu, kami sempat mengadakan nonton bareng pertandingan timnas. Suara tawa, tepuk tangan, dan sorakan bercampur menjadi satu, menciptakan momen yang sederhana namun tak terlupakan.

Lalu tibalah minggu terakhir, yang sekaligus menjadi puncak perjalanan ini. Plang-plang petunjuk arah dan batas wilayah yang selama ini kami rencanakan berdiri kokoh di titik-titik penting desa. Melihat warga membaca dan menggunakan plang itu, kami merasa semua usaha, rapat, dan tenaga terbayar lunas. Perlombaan voli, senam kreasi, dan senam massal menjadi pesta penutup yang meriah. Namun di balik tawa dan keceriaan itu, kami semua merasakan satu hal yang sama: beratnya mengucapkan selamat tinggal.

Kami datang untuk mengabdikan, tapi kami pulang dengan membawa cinta. Cinta dari tawa anak-anak yang memanggil kami setiap pagi. Cinta dari warga yang selalu menawarkan teh hangat dan camilan setiap kami singgah. Cinta dari gotong royong yang tidak mengenal pamrih. Cinta dari setiap pelukan, setiap doa, dan setiap kenangan yang akan kami bawa pulang bersama kami. Pengabdian ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja,

tetapi tentang membangun hubungan yang tulus. Bukan hanya tentang meninggalkan hasil fisik, tetapi meninggalkan rasa percaya dan ikatan kekeluargaan.

Kelana Liwa di Desa Indah dan Berwibawa

-Rifqi Liwaunnasri Armanda Saputra-

Kelana kami bermula dari sebuah pertemuan yang canggung. Tak saling kenal, tak saling sapa, hanya membawa nama dan asal yang berbeda-beda. Namun, waktu telah menenun benang-benang asing itu menjadi satu ikatan. Kami sekelompok mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang yang ditugaskan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang belum pernah kami dengar sebelumnya: Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Tak ada yang menyangka, bahwa desa kecil di lereng perbukitan ini akan meninggalkan kenangan yang begitu besar dalam hati kami.

Desa Gembleb... ah, betapa indah dan berwibawa tempat ini. Hijaunya sawah menghampar luas, udara pagi yang sejuk menyapa dengan lembut, dan senyuman hangat penduduknya yang seakan berkata, "*Selamat datang, anak-anak kota.*"

Hari-hari pertama kami dipenuhi dengan rasa canggung dan penyesuaian. Kami harus belajar tinggal di rumah warga, menyatu dalam keseharian mereka. Perlahan tapi pasti, kami mulai mengenal satu sama lain,

bukan hanya sesama teman KKN, tapi juga warga desa yang menjadi keluarga baru.

Kami terlibat dalam berbagai kegiatan: membantu proses belajar mengajar di sekolah dasar, mengadakan penyuluhan kesehatan, kebersamaan ibu-ibu PKK membuat kerajinan tangan, hingga ikut turun ke sawah bersama para petani. Salah satu kenangan yang paling membekas adalah salah satu kegiatan yang paling menggerakkan semangat warga adalah saat kami menyelenggarakan lomba voli antardusun. Lomba ini kami rancang tidak hanya sebagai ajang olahraga, tapi juga sebagai wadah silaturahmi antarwarga.

Antusiasme luar biasa menyelimuti desa bahkan sebelum pertandingan dimulai. Warga dari anak-anak hingga orang tua ramai berkumpul di lapangan Condro Geni milik desa, membawa semangat dan yel-yel dukungan. Setiap sore, suasana berubah menjadi meriah, suara peluit, sorakan penonton, dan tawa lepas menjadi irama yang menghidupkan desa. Tak jarang para ibu-ibu membawa makanan ringan buatan sendiri untuk dibagikan kepada para penonton dan pemain. Kami pun turut bermain di pertandingan persahabatan melawan pemerintah desa, walau kemampuan kami seadanya, namun gelak tawa dan semangat gotong royong membuat semua terasa bermakna. Lomba voli ini bukan hanya

tentang menang atau kalah, tapi tentang bagaimana satu desa bisa bersatu dalam kegembiraan sederhana.

Di malam itu, langit Gembleb bertabur bintang, suara musik mengalun perlahan, dan tawa anak-anak menggema di udara. Kami menyaksikan bagaimana pertandingan voli bukan sekadar tontonan, tapi juga jati diri yang hidup dan tumbuh. Bahkan seorang kakek tua sempat berbisik kepada kami, "*Sudah lama desa ini tak seramai ini, terima kasih, Nak.*" Kalimat itu sederhana, tapi menghangatkan hati kami hingga kini.

Dari yang awalnya tak saling mengenal, kami berubah menjadi keluarga kecil yang saling mengandalkan. Pagi yang kami mulai dengan sarapan bersama, siang yang dihabiskan dengan kerja bakti, hingga malam yang dipenuhi tawa dan obrolan di bawah lampu temaram. Di balik kerja keras dan program yang harus dijalankan, ada kebahagiaan kecil yang kami ciptakan sendiri.

Tak jarang kami ikut membantu panen padi, menjemur hasil tani, atau sekadar duduk di beranda sambil mendengarkan cerita warga yang begitu jujur dan penuh makna. Ada pelajaran yang tak kami temukan di bangku kuliah, tapi hadir dalam kesederhanaan kehidupan masyarakat Gembleb: ketulusan.

Dalam 40 hari itu, kami belajar bahwa kedekatan bukan hanya soal waktu, tapi tentang hati yang terbuka.

Desa Gembleb tidak hanya memberi tempat untuk kami belajar dan mengabdikan, tapi juga ruang untuk saling mengenal, memahami, dan tumbuh bersama.

Kini, ketika KKN telah usai dan kami kembali ke rutinitas masing-masing, bayangan tentang desa itu masih melekat. Tentang suara ayam berkokok di pagi hari, tentang anak-anak yang berlari menyambut kami, tentang ibu-ibu yang tak segan berbagi makanan, dan tentang kami yang dulu asing tapi kini seperti saudara.

Kelana yang sederhana kami maknai sebagai perjalanan penuh makna, kisah tentang persahabatan, pengabdian, dan kedamaian. Sebuah perjalanan ke desa yang indah dan berwibawa, yang bukan hanya membekas di ingatan, tapi juga tinggal dalam relung hati.

Karena sejatinya, pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima, cinta, pelajaran, dan kenangan yang tak ternilai.

Mengabdi di Tanah Sendiri: KKN di Desa Gembleb 2025

-Kuni Maslahati-

KKN tahun ini terasa sangat istimewa. Alih-alih berada di kota besar atau desa yang jauh, aku menjalani KKN di Desa Gembleb, tempat yang sudah sangat aku kenal. Jalan-jalannya yang akrab, udara paginya yang menyejukkan, dan hamper semua warganya yang saling mengenal membuat pengalaman ini berbeda. Tidak ada rasa canggung berjalan di jalan desa, karena hamper setiap orang yang lewat akan menyapa, entah dengan lambaian tangan atau sekedar senyum kecil. Begitu hari pertama dimulai, suasana langsung hidup. Posko KKN dibersihkan, meja dan kursi disusun, jadwal piket memasak dan kebersihan di tempel, serta perlengkapan lainnya diatur dengan rapi. Sore itu, kami membuat undangan untuk pembukaan KKN dan mengadakan rapat pertama untuk membahas pembukaandan pembagian tugas.

Minggu pertama dipenuhi dengan aktivitas perkenalan. Kami membagikan undangan ke rumah-rumah perangkat desa, RT, RW, dan tokoh masyarakat. Setiap kali berkunjung, kami selalu disambut dengan hangat. Beberapa warga menyuguhkan teh panas, sementara yang lain bercanda menanyakan bagaimana rasanya KKN di desa sendiri. Di sela-sela kegiatan, kami

berdiskusi dengan Ketua Bumdes mengenai potensi ekonomi desa. Meski sudah banyak yang tahu, mendengarnya dalam forum resmi memberi pandangan baru. Malam harinya, yasinan di posko menjadi momen akrab bersama teman yang lain. Minggu ini ditutup dengan senam bersama ibu-ibu PKK, menciptakan suasana yang meriah dan penuh tawa seolah jarak antara mahasiswa dan warga tak pernah ada.

Pada minggu kedua, kegiatan mulai bervariasi. Di Posyandu Dusun Suren, kami membantu menimbang balita, mencatat data, dan menghibur anak-anak yang terkadang rewel. Observasi UMKM dilakukan di beberapa dusun, sambil berbincang santai dengan pemilik usaha. Pemilik usaha bercerita panjang lebar tentang bagaimana awal mula berderinya usaha, proses produksi dan tantangan pemasaran, sementara mahasiswa mencatat setiap detail laporan. Pagi hari diisi dengan jalan-jalan keliling desa untuk mengenal lebih dekat lingkungan, sementara malam harinya kami melakukan kerja bakti membantu warga suren untuk mengecor gapura mushola. Dan di akhir minggu kedua, kami diundang untuk mengikuti rutinan sholawatan di rumah warga. Rasanya waktu berlalu begitu cepat.

Minggu ketiga berfokus pada dunia Pendidikan. Pagi-pagi, kami tersebar di RA, SD 1, 2, dan 3. Aku membantu mengajar di RA. Anak-anak tampak senang

karena ada kakak-kakak baru dikelas mereka. Beberapa anak bahkan langsung akrab, menceritakan hobi dan cita-cita mereka di sela istirahat. Sore harinya, kami mengajar mengaji di masjid. Suara anak-anak membaca ayat-ayat suci terdengar bersahut-sahutan. Di Tengah kesibukan, kami mulai membahas program unggulan KKN. Kami mengumpulkan informasi yang di berikan warga tentang program apa yang sekiranya dibutuhkan di masyarakat yang bisa digunakan dalam waktu jangka panjang. Setelah berdiskusi bersama beberapa warga dan perangkat desa, pemasangan plang penunjuk arah dan batas wilayah pun di pilih. Beberapa titik strategis disurvey dengan bantuan beberapa informasi dari warga setempat. Rasa kebersamaan makin terasa karena semua terlibat langsung.

Minggu keempat menjadi puncak pelaksanaan program unggulan. Penitikan lokasi plang dilakukan lebih rinci memastikan posisi sesuai kebutuhan warga dan pendatang. Penanaman pohon meupakan salah satu program unggulan juga. Kami melakukan penanaman 100 pohon selama 2 hari. Di hari pertama penanaman yang berlokasi di belakang balai desa Gembleb dihadiri oleh kepala desa, 3 pilar, BPD, dan ketua KTH desa Gembleb. Di hari kedua penanaman mahasiswa menanam di lokasi pegunungan yakni di lahan yang di miliki oleh KTH. Penanaman dilakukan oleh mahasiswa di bantu oleh bapak KTH dan warga. Perjalanan menuju lokasi penanaman

dipenuhi tawa, meskipun jalannya menanjak dan membuat napas tersenggal. Saat sampai, semua langsung sibuk menanam. Tangan kotor oleh tanah, tapi hati terasa puas. Setelah selesai, kerja bakti membersihkan mushola di Dusun Suren dilaksanakan. Minggu ini juga diisi dengan khataman Al-Qur'an, memberikan suasana khidmat di Tengah padatnya kegiatan.

Di sela waktu luang, pembuatan video profil desa mulai digarap. Kamera diarahkan ke sawah, jalan, bangunan penting, dan kegiatan warga. Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk mendapatkan cerita sejarah dan perkembangan desa. Minggu kelima terasa padat tapi seru. Tim pembuatan video profil desa bekerja di berbagai lokasi, mengumpulkan footage dan menulis narasi. Sementara itu, persiapan lomba voli dimulai. Mahasiswa berkolaborasi dengan karang taruna untuk menata lapangan, membuat jadwal pertandingan, dan membahas teknis lomba. Rapat koordinasi berlangsung hingga malam. Awal Agustus, plang yang telah dirancang akhirnya berdiri di titik-titik strategis desa. Melihat hasil kerja keras terpasang kokoh, rasa bangga terpancar dari wajah semua yang terlibat.

Minggu terakhir menjadi puncak dari seluruh rangkaian KKN. Plang sudah terpasang, lomba voli berlangsung meriah dengan sorak-sarai penonton di pinggir lapangan. Lomba senam kreasi menambah

semarak suasana ibu-ibu PKK tampil percaya diri dengan kostum unik, disambut tepuk tangan meriah. Hari penutupan KKN menjadimomen haru. Semua program, dari penanaman pohon, pemasangan, plang, hingga video profil desa berhasil diselesaikan dengan baik. Mahasiswa dan warga saling berterimakasih. Beberapa anak kecil memeluk erat kakak-kakak KKN, enggan berpisah.

KKN di Desa Gembleb 2025 bukan hanya soal menyelesaikan program kerja. Lebih dari itu, KKN menjadi ajang membangun hubungan yang lebih dekat, mempererat gotong royong dan meninggalkan jejak positif di desa sendiri. Plang yang berdiri kokoh di tepi jalan, pohon-pohon muda yang mulai tumbuh, serta kenangan tawa di setiap kegiatan akan selalu menjadi pengingat bahwa pengabdian bisa dimulai dari lingkungan sendiri. Bagi banyak orang, KKN adalah pengalaman sekali seumur hidup di tempat baru. Tapi di Desa Gembleb, KKN justru menjadi cermin untuk melihat kembali potensi dan keindahan desa yang mungkin selama ini dianggap biasa. Dengan semangat kebersamaan, semua yang terlibat telah menunjukkan bahwa membangun desa bukan hanya tugas pemerintah, tapi tugas bersama seluruh warga.

Kebersamaan dan Keluarga Baru yang Tercipta di Desa Gembleb: Momen yang Akan Selalu Dirindukan

-Mamiék Eka Indriani-

Terdapat satu waktu dalam hidup yang begitu singkat, namun meninggalkan jejak panjang di hati dan pikiran. Masa itu bernama Kuliah Kerja Nyata yang berjalan selama enam minggu di Desa Gembleb yang terasa seperti sekejap mata, namun sarat dengan cerita, tawa bahagia, air mata, dan rasa syukur yang tak terhitung. Datang sebagai sekelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang, membawa misi pengabdian kepada masyarakat, namun pulang sebagai satu keluarga yang diikat oleh kebersamaan dan rasa cinta.

Hari-hari pertama dimulai dengan bersih-bersih posko, menata ruang yang kelak menjadi pusat segala cerita dan gelak tawa. Dari menempel undangan pembukaan, rapat mempersiapkan acara, hingga gladi bersih di kecamatan semuanya dilakukan dengan penuh semangat. Malam hari diisi dengan evaluasi, bukan sekadar membahas tugas, tetapi juga saling menguatkan rasa kekeluargaan yang terjalin. Senyum, gurauan, dan canda ringan mulai membangun jembatan hati di antara kami.

Minggu berganti, kebersamaan itu semakin dalam dengan berjalan keliling desa di pagi hari, untuk menyapa warga dengan senyum tulus, membantu kegiatan masyarakat di posyandu, membersihkan mushola, hingga mencari potensi desa bersama di berbagai bidang sembari bersenda gurau dengan masyarakat. Saat senam bersama ibu-ibu PKK, kami merasakan hangatnya pelukan masyarakat yang menerima kami tanpa ragu. Kegiatan anjongsana yang dilakukan menjadi pembuka ruang obrolan yang tak hanya soal data desa, tetapi juga tentang kehidupan, perjuangan, dan mimpi warga Gembleb.

Kuliah Kerja Nyata ini memiliki beberapa program sebagai wujud pengabdian dan wujud rasa sayang kepada masyarakat Desa gembleb. Di sekolah, kami mengajar anak-anak SD dengan segala keterbatasan, namun disambut dengan mata berbinar dan senyum yang tulus. Wajah-wajah polos itu, dengan mata bening penuh rasa ingin tahu, menembus dinding hati seperti cahaya pagi yang diam-diam menyusup ke celah jendela, membawa haru yang tak mampu kami sembunyikan. Kami mengaji bersama, yasinan di masjid, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang membuat hati terasa damai dan tenang. Puncak rasa kekeluargaan itu mekar pada malam ketika kami duduk melingkar di bawah langit Desa Gembleb. Bara api menari-nari, memercik cahaya jingga yang menelusup ke wajah-wajah lelah namun penuh tawa.

Aroma kayu terbakar bercampur gurihnya sosis yang dipanggang, mengalir lembut bersama angin malam yang membawa kesejukan. Di hadapan api yang menyala, kami bukan lagi sekadar mahasiswa dari kampus yang sama, bukan lagi sekadar rekan dalam satu program kerja kami adalah keluarga. Di antara nyala bara itu, cerita-cerita pun mengalir bebas, mulai dari kelakar ringan hingga rahasia kecil yang sebelumnya tak pernah terucap.

Ada tawa yang pecah, ada senyum yang tak kunjung padam, dan ada tatapan mata yang saling memahami tanpa kata-kata. Di sudut-sudut hati kami, terselip rasa hangat yang sulit dijelaskan, rasa yang membuat kami lupa bahwa malam itu hanyalah satu dari sedikit waktu yang tersisa. Kami tak menyadari bahwa di balik riuhnya sorak-sorai mendukung timnas, waktu tengah diam-diam menghitung mundur menuju perpisahan. Namun mungkin, di sanalah indahnya bahwa kebersamaan paling manis justru terjadi ketika kita tidak memikirkan kapan ia akan berakhir.

Menjelang akhir, kesibukan makin padat seperti memasang plang petunjuk arah, menyiapkan perlombaan voli, membantu lomba senam kreasi, hingga membuat video profil desa. Setiap peluh yang menetes adalah tanda cinta kami untuk desa ini. Saat penutupan semakin dekat, ada rasa berat yang menyelimuti. Malam terasa lebih

singkat, canda terasa lebih berharga, dan tatapan mata di meja makan terasa lebih dalam.

Lapangan desa sore itu tak hanya terdapat garis putih, tetapi juga riuh tawa dan semangat yang tak terbendung dari para masyarakat. Di tepi lapangan, anak-anak kecil berlari riang, meneriakkan dukungan dengan suara lantang. Ibu-ibu tersenyum sambil membawa jajanan, bapak-bapak berdiri sambil bertepuk tangan setiap bola memantul ke udara. Kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, tak sekadar menjadi penyelenggara, tetapi ikut menjadi bagian dari denyut kehidupan malam itu dengan menata net bersama, memungut bola yang terlempar jauh, bahkan ikut berteriak mengobarkan api semangat. Setiap seruan, setiap tepukan, dan setiap sorak kemenangan membaur menjadi satu irama yang sama yaitu irama kebersamaan. Di lapangan itu, tak ada jarak antara kami dan masyarakat, kami tertawa bersama, bersorak bersama, dan merasa bahwa kebahagiaan sederhana ini adalah hadiah terindah yang bisa dibawa pulang.

Kuliah Kerja Nyata di Desa Gembleb mengajarkan kami bahwa keluarga tidak selalu lahir dari darah yang sama, tetapi dari kebersamaan, saling peduli, dan perjuangan bersama. Kami datang membawa niat baik, tetapi justru pulang membawa lebih banyak kebaikan berupa persaudaraan, pengalaman hidup, dan rumah kedua yang akan selalu kami rindukan. Kelak, ketika jarak

memisahkan dan waktu berlalu, kami akan mengenang suara tawa di posko, aroma kopi di pagi hari, teriakan semangat saat lomba voli, dan senyum warga yang tak pernah pudar. Karena di sanalah, di Desa Gembleb, kami menemukan makna sejati dari kata "*Kebersamaan*".

Secarik Cerita dari Catatan Keuangan hingga Catatan Kehidupan

-Yulissa Puji Rahayu-

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi wujud nyata dari penerapan ilmu pengetahuan di tengah kehidupan sosial. Selama 40 hari, kelompok kami melaksanakan KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, yang diawali dengan prosesi pembukaan secara seremonial di kampus. Rangkaian kegiatan diawali dengan prosesi pembukaan secara seremonial di kampus, yang dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, pihak universitas, dan seluruh peserta KKN yang kurang lebih sekitar 4.500 mahasiswa. Pembukaan ini menjadi momentum resmi dimulainya kegiatan pengabdian, diiringi doa dan harapan agar seluruh rangkaian KKN dapat berjalan lancar serta membawa manfaat bagi masyarakat desa.

Setibanya di lokasi, kami memulai dengan kegiatan anjagsana ke tokoh-tokoh masyarakat, seperti kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, dan RT, RW setempat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan diri, tetapi juga menjadi sarana menjalin hubungan baik, menggali informasi, serta memahami kebutuhan dan potensi desa, serta harapan warga terhadap pelaksanaan KKN. Sambutan yang ramah, hangat dan

keterbukaan masyarakat Desa Gembleb membuat kami semakin bersemangat untuk menjalankan program yang telah direncanakan dengan sepenuh hati dan semangat kebersamaan.

Mengabdikan di Desa Gembleb selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata bukan sekedar rangkaian program kerja, tetapi juga perjalanan batin yang penuh makna. Saya yang diamanahi sebagai bendahara memegang peran yang tak hanya berurusan dengan angka dan nota, tetapi juga menjaga amanah, membangun kepercayaan, dan memastikan setiap rupiah yang dikelola menjadi bagian dari manfaat nyata bagi masyarakat. Namun, saat menjadi bendahara saya tidak hanya berhenti di tumpukan laporan dan tanda bukti pengeluaran. Ada momen-momen kecil yang melekat di hati pada saat pengabdian.

Selama berada di Desa Gembleb, saya turut membantu kegiatan rutin posyandu yang dilaksanakan oleh kader kesehatan desa. Kegiatan ini menjadi salah satu agenda penting bagi masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki balita, karena menjadi sarana pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Saya dan teman-teman ikut mendampingi kader kesehatan desa dalam proses penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin, dan penyuluhan gizi kepada para ibu. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, saya memperoleh pengalaman mengenai pentingnya pelayanan

kesehatan dasar di tingkat desa serta bagaimana masyarakat berperan aktif dalam menjaga kesehatan generasi penerus.

Saya juga mengabdikan diri di bidang pendidikan dengan membantu proses pembelajaran di sekolah dasar. Saya bertugas di SDN 3 Gembleb, kegiatan yang dilakukan mulai mendampingi kegiatan belajar mengajar, hingga membantu siswa mempersiapkan perlombaan, seluruhnya menjadi pengalaman yang memperkaya wawasan dan keterampilan saya. Interaksi dengan siswa-siswi SD memberikan pelajaran berharga bahwa pendidikan memerlukan sentuhan kesabaran, perhatian, dan kreativitas.

Sebagai wujud kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, kami seluruh anggota KKN melaksanakan kegiatan penanaman 100 pohon yang dilakukan di dua lokasi berbeda, yakni di lahan pekarangan desa dan di kawasan perbukitan desa Gembleb, tepatnya di Gunung Rajek Wesi. Kegiatan ini melibatkan tiga pilar desa, perangkat desa, ketua kelompok tani hutan, dan juga seluruh mahasiswa KKN, sehingga tercipta suasana gotong royong yang hangat. Penanaman pohon ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam menjaga kelestarian alam, mengurangi resiko erosi, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi keseimbangan ekosistem di Desa Gembleb.

Diantara program-program kerja telah disusun salah satunya yaitu program kerja unggulan yang kami laksanakan adalah pemasangan plang penunjuk arah di beberapa titik strategis desa. Program ini bertujuan memudahkan mobilitas warga dan tamu desa. Pemasangan dilakukan secara gotong-royong bersama warga, sehingga selain menghasilkan manfaat praktis, juga mempererat rasa kebersamaan.

Ditengah kegiatan program kerja yang padat kami pun dipercaya menjadi bagian dari panitia peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (PHBN) di desa, khususnya pada turnamen voli antar-dusun. Kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi sekaligus sarana menumbuhkan semangat sportivitas warga. Terlibat dalam kepanitiaan membuat kami belajar mengelola acara, berkoordinasi dengan berbagai pihak, dan membangun kekompakan tim.

Kendati penuh tantangan, setiap kesulitan adalah guru. Kadang saya sebagai bendahara harus menyesuaikan anggaran mendadak karena sesuatu hal yang tak terduga, atau mencari solusi saat harga tidak sesuai yang dianggarkan sebelumnya di tengah pelaksanaan kegiatan. Situasi ini mengajarkan fleksibilitas, kesabaran, dan kemampuan mengambil keputusan cepat tanpa mengorbankan transparansi.

Waktu 40 hari terasa berlalu begitu cepat. Menjelang akhir masa KKN, kami berpamitan kepada warga Desa Gembleb. Perpisahan tersebut penuh haru, meninggalkan kesan mendalam bagi kami sebagai mahasiswa yang pernah menjadi bagian dari kehidupan desa. KKN di Desa Gembleb bukan sekadar kegiatan pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran hidup. Melalui setiap program dan interaksi, kami memperoleh pengalaman yang tidak bisa didapatkan di bangku kuliah semata. Kami berharap, jejak yang ditinggalkan dapat terus memberi manfaat bagi masyarakat, sebagaimana Desa Gembleb telah memberi kami pelajaran tentang kebersamaan, kepedulian, dan makna sesungguhnya dari pengabdian.

Dari Gembleb, saya belajar bahwa “catatan keuangan” hanyalah sebagian dari cerita besar. Di sisi lain, ada “catatan kehidupan” yang tak kalah berharga tentang gotong royong, kepercayaan, dan rasa memiliki terhadap desa. Di akhir KKN, saya tidak hanya membawa pulang laporan pertanggungjawaban yang rapi, tetapi juga pelajaran hidup yang tak ternilai bahwa mengelola amanah adalah mengelola kepercayaan, dan pengabdian terbaik lahir dari hati yang tulus.

Kisah Pengabdian di Desa Gembleb: Potensi dan Pelajaran Berharga

-Alizha Sahro Sakdiyah-

Selama 40 hari KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, banyak banget pengalaman yang nggak akan pernah aku lupain. Awalnya aku kira KKN cuma bakal sekedar jalanin program, tapi ternyata aku dapat pelajaran hidup yang jauh lebih berharga. Desa ini punya banyak potensi, mulai dari pertanian, industri rumahan, sampai kehidupan sosial warganya yang hangat banget. Yang paling kelihatan dari awal adalah potensi pertaniannya. Begitu masuk desa, mataku langsung dimanjakan sama hamparan sawah hijau yang luasnya bikin adem hati.

Mayoritas warga masih mengandalkan bertani buat hidup, dan mereka pakai mesin diesel buat ngairin sawah. Memang sih, cara ini masih tradisional dan biaya operasionalnya lumayan, tapi semangat mereka luar biasa. Mereka nanam padi, jagung, cabai, sampai kacang-kacangan. Sistem tanamnya juga masih tergantung musim, belum banyak yang pakai teknologi modern. Menurutku, kalau ada pelatihan teknologi pertanian modern dan pendekatan bisnis yang lebih rapi, pertanian di sini bisa maju pesat.

Selain pertanian, ada juga industri rumahan yang cukup berkembang. Salah satunya pabrik rokok “Boy” yang jadi salah satu sumber penghasilan warga. Ukurannya memang nggak segede pabrik di kota, tapi lumayan banget nyerap tenaga kerja dari desa dan sekitarnya. Aktivitasnya mulai dari subuh jam 5, dan ada yang udah kerja di situ bertahun-tahun. Gajinya dibayar 3 kali dalam sebulan, lumayan buat nambah penghasilan selain bertani. Pas ngobrol sama beberapa karyawan, mereka bilang kerja di pabrik ini sangat membantu ekonomi keluarga.

Di desa ini juga banyak warga yang bikin bakpia rumahan. Prosesnya masih tradisional, dari bikin adonan, manggang, sampai ngemas. Rasanya enak dan punya ciri khas sendiri dibanding bakpia daerah lain. Kalau dikemas lebih menarik dan dipromosiin lewat media sosial atau marketplace, menurutku bisa jadi produk unggulan desa yang laris. Yang bikin aku betah banget di Gembleb adalah warganya. Ramah, terbuka, dan selalu nyapa duluan. Mereka nggak ragu ngajak ngobrol bahkan ngundang kami ikut kegiatan desa.

Salah satu momen yang aku inget banget waktu diajak ikut yasinan di rumah warga. Rasanya kayak udah dianggap bagian dari keluarga. Kami juga sering kerja bakti bareng warga, salah satunya bersih-bersih masjid. Selama KKN, aku juga sempat ngajar dua minggu di SDN

1 Gembleb. Awalnya agak kaget karena ternyata ngajar anak SD itu nggak gampang. Butuh kesabaran ekstra, soalnya tiap anak punya karakter beda-beda. Ada yang aktif banget, ada yang pemalu, ada juga yang susah fokus. Kadang mereka lari-larian di kelas, kadang malah nggak dengerin. Tapi pas mereka mulai semangat belajar dan paham apa yang diajarin, rasanya senang banget.

Guru-guru di sana juga baik dan mau bantuin kalau kami kesulitan ngatur kelas. Mereka ramah banget dan nggak pelit kasih tips. Murid-muridnya pun cepat akrab sama kami, bahkan ada yang udah kayak adik sendiri. Kehidupan di desa ini bener-bener kental sama rasa kebersamaan. Gotong royong masih kuat, dari kerja bakti, kegiatan keagamaan, sampai acara sosial lain. Ibu-ibu aktif di PKK, ikut senam tiap Minggu pagi, dan ada posyandu yang digelar di beberapa dusun. Aku juga ikut kegiatan TPQ empat kali seminggu, belajar bareng anak-anak mulai dari iqro, Al-Qur'an, tajwid, sampai tata cara sholat. Sebelum pulang, mereka biasa baca doa harian, surat pendek, dan Asmaul Husna.

Dari KKN di Desa Gembleb, aku belajar banyak hal yang nggak akan aku dapetin di kampus. Aku belajar menghargai kerja keras petani, pentingnya industri kecil buat ekonomi desa, dan indahny hidup dalam komunitas yang saling dukung. Aku juga belajar sabar, beradaptasi, dan lebih peka sama lingkungan. Pengalaman ini bikin aku

yakin kalau desa punya peran besar dalam membangun bangsa.

Sebuah Perjalanan Disuatu Desa yang Penuh Banyak Cerita

-Ahmad Zadad Sulaiman-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang selalu menjadi cerita tak terlupakan bagi setiap mahasiswa. Bagi saya pribadi, KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, adalah pengalaman yang lebih dari sekadar memenuhi kewajiban akademik. Ia adalah perjalanan pengabdian, pembelajaran, dan kebersamaan yang terjalin antara mahasiswa, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat.

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi. Divisi ini memiliki tugas yang cukup dekat dengan dunia pendidikan desa. Kami ditempatkan di beberapa lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di Desa Gembleb. Hari-hari awal di sekolah menjadi awal pertemuan dengan siswa-siswi yang penuh rasa ingin tahu, serta bapak-ibu guru yang berdedikasi tinggi.

Salah satu sosok yang begitu berkesan adalah Bu Eni, kepala sekolah yang sangat ramah dan terbuka. Sejak pertama kali kami menginjakkan kaki di sekolah, beliau menerima kami dengan sambutan hangat. Bahkan, dari awal sampai akhir KKN, perhatian beliau tidak pernah berkurang. Saat program kerja (proker) kami berjalan,

beliau selalu siap membantu, baik dalam menyiapkan ruangan, perlengkapan, maupun memberi dukungan moral. Kehadiran beliau membuat kami merasa diterima sepenuhnya, seolah menjadi bagian dari keluarga sekolah tersebut.

Di sekolah, kami belajar bahwa dunia pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu, tapi juga soal membangun karakter dan kehangatan. Kami menemukan bahwa setiap anak memiliki sifat dan gaya belajar yang berbeda. Ada yang aktif bertanya, ada yang pendiam, dan ada yang penuh rasa ingin tahu. Semua itu menjadi tantangan tersendiri untuk membuat pembelajaran lebih kreatif dan menyenangkan. Bersama bapak-ibu guru, kami berkolaborasi untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, sambil memperkenalkan teknologi sederhana yang bisa digunakan dalam proses mengajar.

Tidak hanya di sekolah, KKN kami juga merambah ke kegiatan sosial lain. Di pertengahan program, kami melakukan kegiatan penanaman tanaman yang berkolaborasi dengan pemerintah desa. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menanam, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan warga. Dukungan penuh dari pemerintah desa membuat kegiatan ini berjalan lancar, bahkan melibatkan partisipasi masyarakat yang antusias membantu.

Momen ini mengajarkan kami arti kerja sama lintas sektor. Mahasiswa, guru, perangkat desa, dan warga saling melengkapi. Ada yang menyediakan lahan, ada yang membawa bibit, ada yang mengurus perawatan, dan ada yang membantu dokumentasi kegiatan. Semua bergerak dengan semangat yang sama: membangun desa.

Tak terasa, hari-hari KKN berjalan cepat. Menjelang akhir, kami ingin meninggalkan sesuatu yang berkesan bagi masyarakat. Setelah berdiskusi, kami sepakat mengadakan lomba voli yang berlangsung pada 4-6 Agustus. Lomba ini bukan hanya ajang olahraga, tetapi juga wadah silaturahmi warga. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut menyaksikan dan mendukung tim favorit mereka. Suasana desa menjadi ramai, penuh sorakan dan tawa.

Bagi kami, lomba voli ini adalah puncak dari semua kebersamaan yang telah terjalin. Saat melihat masyarakat tersenyum dan gembira, kami merasa bahwa tujuan KKN bukan hanya tentang program yang selesai tepat waktu, tetapi juga tentang menciptakan momen yang akan diingat oleh warga.

Hari perpisahan pun tiba. Ada rasa bangga karena semua program berjalan lancar, tetapi juga ada rasa haru karena harus meninggalkan desa yang sudah seperti rumah sendiri. Dalam sambutannya, Bu Eni kembali mengingatkan kami untuk tidak memutus tali silaturahmi.

Pemerintah desa pun memberikan apresiasi atas kontribusi kami, sekaligus mengundang kami untuk datang kembali kapan saja.

KKN di Desa Gembleb mengajarkan saya banyak hal yang tidak bisa didapatkan di ruang kuliah. Tentang bagaimana bekerja sama dengan masyarakat, bagaimana menghargai setiap perbedaan karakter, dan bagaimana membangun hubungan yang tulus. Semua pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk kehidupan setelah lulus nanti.

Mungkin, secara formal, KKN kami telah berakhir. Namun, ikatan emosional yang terbentuk antara mahasiswa, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat tidak akan hilang begitu saja. Desa Gembleb akan selalu menjadi bagian dari cerita hidup kami, tempat di mana kami belajar, tertawa, bekerja, dan meninggalkan jejak pengabdian.

Menanam Asa, Menuai Cinta: Sebuah Perjalanan Pengabdian di Desa Gembleb

-Nurfaida Khoirun Nisa-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi jembatan antara teori di bangku perkuliahan dan praktik di lapangan. Tahun ini, Desa Gembleb menjadi lokasi pengabdian kami, sebuah desa dengan potensi alam yang melimpah, masyarakat yang ramah, serta budaya gotong royong yang masih terjaga.

Pagi di Desa Gembleb selalu dimulai dengan ketenangan yang menenangkan hati. Udara segar dan hamparan sawah membentang sejauh mata memandang. Keindahan dan ketenangan ini menjadi penyambut setiap kali kami memulai aktivitas. Di sekolah, anak-anak selalu menunggu kedatangan kami. Tidak jarang mereka sudah berdiri di pintu kelas, menyapa dengan wajah ceria. Selain membantu proses belajar mengajar, kami di bidang pendidikan melaksanakan beberapa program, seperti membuat pojok baca agar siswa memiliki fasilitas baca yang menarik, melatih menyusun materi pembelajaran dalam bentuk presentasi, serta membuat pupuk kompos yang bertujuan mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Semua itu diharapkan tidak hanya bermanfaat

selama KKN berlangsung, tetapi juga dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah.

Kami juga berupaya untuk menjadi bagian yang aktif dalam kehidupan religius masyarakat Gembleb. Tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berusaha terlibat secara emosional dan spiritual dalam setiap kegiatan yang mereka jalankan. Pada malam-malam tertentu, kami ikut serta dalam kegiatan yasinan bersama warga. Momen-momen ini menjadi pengingat bahwa pengabdian tidak hanya terwujud melalui program kerja yang kami jalankan, tetapi juga melalui kebersamaan dan keterlibatan dalam tradisi religius yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat.

Kebersamaan kami dengan warga tidak hanya terjalin melalui kegiatan formal. Anak-anak sering datang ke posko KKN di sore hari. Posko menjadi tempat berkumpul, bermain, dan bercerita. Sementara itu, obrolan ringan dengan para warga sering kali membuka wawasan kami tentang kehidupan desa, nilai kesederhanaan, dan pentingnya rasa syukur.

Sebagai wujud kontribusi nyata terhadap kelestarian lingkungan dan penataan desa Gembleb, tim KKN melaksanakan program kerja besar berupa Penanaman 100 Bibit Pohon dan Pemasangan Plang Jalan. Kegiatan penanaman ini dilaksanakan di berbagai titik strategis. Sedangkan pemasangan plang jalan difokuskan pada persimpangan dan jalur yang belum memiliki penanda,

guna mempermudah mobilitas masyarakat serta meningkatkan kerapian tata ruang desa. Dengan melibatkan partisipasi aktif warga, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah berkelanjutan untuk menjadikan Gembleb lebih hijau, tertata, dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

Desa Gembleb memiliki beragam potensi usaha yang menjadi ciri khas dan kebanggaan masyarakatnya. Di bidang kuliner, terdapat produksi bakpia dan keripik tempe yang digemari banyak orang. Di sektor kerajinan, warga mengembangkan tas anyaman yang dibuat secara manual dengan keterampilan tangan yang terlatih, menghasilkan produk unik dan bernilai jual tinggi. Selain itu, sektor peternakan juga berkembang pesat, terutama usaha susu kambing etawa yang menghasilkan susu segar berkualitas. Keanekaragaman usaha ini mencerminkan kreativitas dan kerja keras masyarakat Desa Gembleb dalam memanfaatkan potensi yang ada.

Menjelang akhir masa KKN, kami berkesempatan menjadi bagian dari rangkaian kegiatan desa bersama karang taruna. Kami dipercaya menjadi panitia turnamen bola voli, membantu teknis dan penyelenggaraan lomba yang memeriahkan suasana sore di lapangan desa. Selain itu, kami ikut serta dalam lomba senam, yang bukan hanya menjadi ajang kebugaran, tetapi juga tawa bersama warga. Tidak ketinggalan, kami ikut meramaikan lomba miniatur

sound, sebuah lomba unik yang menunjukkan kreativitas dan semangat gotong royong warga. Keterlibatan dalam kegiatan ini menjadi penutup manis pengabdian kami, sekaligus momen kebersamaan terakhir yang penuh keceriaan.

Pada awal pelaksanaan KKN, perasaan kurang betah begitu dominan, suasana desa yang asing, kecanggungan, padatnya aktivitas, serta jauhnya dari zona nyaman membuat hari-hari awal terasa berat. Namun, seiring berjalannya waktu, interaksi demi interaksi membentuk keakraban, kerja kelompok menjadi menyenangkan, dan kegiatan bersama warga menjadi momen yang dinantikan.

Empat puluh hari di Gembleb telah menjadi perjalanan yang penuh warna, diwarnai tawa, kerja sama, dan kehangatan persaudaraan. Tibalah saatnya kami mengucapkan perpisahan. Dalam momen penuh haru itu, warga menyampaikan pesan sederhana namun mengandung makna mendalam: “Apabila ada kesempatan, silakan kembali berkunjung ke sini.” Sebuah ungkapan yang tidak hanya mengundang, tetapi juga menyiratkan ikatan yang telah terjalin antara kami dan masyarakat Gembleb.

Perpisahan itu menjadi momen refleksi bagi kami. Kami menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal program kerja yang selesai tepat waktu, tetapi tentang meninggalkan jejak hati. Dari Gembleb, kami belajar bahwa

ketika asa ditanam dengan tulus, cinta akan tumbuh tanpa batas waktu. Pengabdian ini mungkin berakhir di kalender, namun akan terus hidup dalam kenangan kami dan, semoga, dalam kehidupan warga Desa Gembleb. Karena pada akhirnya, kami datang membawa program, tetapi pulang membawa cerita, pelajaran, dan cinta yang akan selalu kami simpan,

Menemukan Makna Kehidupan di Balik Senyum Tulus Warga Desa Gembleb

-Shintya Oktrianita-

Di ujung perbukitan hijau Kabupaten Trenggalek, berdirilah sebuah desa yang sederhana namun memikat, bernama Desa Gembleb. Udara di sini sejuk, sawah-sawah terbentang luas sejauh mata memandang, dan suara gemericik air dari irigasi menjadi musik alami yang menenangkan hati. Desa ini bukan hanya indah secara alam, tetapi juga menyimpan kekayaan potensi yang luar biasa – dari pertanian yang subur, kerajinan tangan khas, hingga budaya gotong royong yang masih lekat di hati warganya. Semua itu menjadikan Gembleb bukan sekadar sebuah tempat, tetapi rumah yang penuh cerita.

Kesempatan untuk mengabdikan diri di desa ini datang melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Satu. Bersama rekan-rekan mahasiswa, saya membawa misi untuk berkontribusi, belajar, dan berbagi. Namun sejak hari pertama menjejakkan kaki di Gembleb, saya menyadari bahwa pengalaman ini akan menjadi lebih dari sekadar program kerja. Kami disambut dengan senyum tulus dan sambutan hangat dari warga, membuat hati terasa damai. Ibu posko, yang menjadi tuan rumah kami, menyambut seperti seorang ibu menyambut anak-

anaknya yang pulang dari perantauan—penuh kehangatan, perhatian, dan keramahan tanpa batas.

Di tengah berbagai kegiatan proker, saya mulai memahami bahwa pengabdian sejati tidak hanya tentang rencana yang berhasil dijalankan, tetapi juga tentang nilai-nilai kehidupan yang saya temukan dari interaksi sehari-hari. Dari para tokoh desa, saya belajar keteguhan hati dalam melayani. Dari ibu posko, saya memahami arti kesabaran, ketulusan, dan pengorbanan tanpa pamrih. Dari warga, saya menyaksikan betapa eratnya rasa persaudaraan di tengah kesederhanaan. Dan dari semua itu, saya menemukan satu hal penting—bahwa kebahagiaan sering kali berwujud sederhana: sebuah senyum tulus yang lahir dari hati yang ikhlas.

Sebagai anggota divisi pendidikan, saya terjun langsung ke sekolah-sekolah di desa ini. Pagi-pagi sekali, saya sudah disambut oleh keceriaan anak-anak yang berlari menyongsong kami. Senyum mereka seakan menjadi energi yang menghapus lelah. Mata mereka berbinar setiap kali pelajaran dimulai, seakan menunjukkan betapa besar rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka. Meski fasilitas sekolah tidak selalu lengkap, semangat itu tidak pernah padam. Mereka mengajarkan saya bahwa pendidikan bukan hanya soal materi pelajaran, melainkan tentang menumbuhkan mimpi, rasa percaya diri, dan harapan akan masa depan.

Mengajar di Gembleb membuat saya memahami bahwa seorang guru adalah teman, pendengar, sekaligus inspirator. Tawa anak-anak di sela-sela pelajaran, rasa ingin tahu mereka, dan sapaan hangat setiap kali kami datang adalah hadiah yang tidak dapat dibeli dengan apapun. Di sana, saya belajar untuk lebih sabar, lebih kreatif, dan lebih menghargai setiap proses belajar.

Tidak hanya di sekolah, kami juga banyak terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat. Mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu persiapan acara desa, hingga sekadar berbincang di teras rumah warga sambil menikmati teh hangat. Dari interaksi sederhana inilah saya belajar arti kebersamaan yang sesungguhnya – bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, melainkan dari rasa saling peduli dan saling mendukung satu sama lain.

Waktu berjalan begitu cepat di Gembleb. Setiap hari diisi dengan cerita baru, pelajaran baru, dan senyum baru. Di sini, saya belajar bahwa pengabdian tidak diukur dari seberapa banyak yang kita berikan, tetapi dari ketulusan hati dalam setiap langkah. Dan pada akhirnya, saya benar-benar menyadari bahwa di balik senyum tulus warga Desa Gembleb, tersimpan pelajaran hidup yang begitu berharga – tentang arti bersyukur, ketulusan memberi, dan kebahagiaan yang lahir dari kesederhanaan.

Ketika masa KKN hampir berakhir, ada rasa berat yang tak bisa dihindari. Sulit membayangkan meninggalkan anak-anak yang selalu menyambut dengan tawa, warga yang selalu menyapa dengan ramah, dan ibu posko yang telah menjadi bagian dari keluarga. Senyum mereka akan selalu tersimpan di hati saya, menjadi pengingat bahwa di sebuah desa kecil bernama Gembleb, saya pernah menemukan arti pengabdian, kebersamaan, dan makna kehidupan yang sesungguhnya.

Desa Gembleb mungkin hanyalah titik kecil di peta, tetapi bagi saya, ia adalah tempat yang mengajarkan nilai-nilai besar tentang hidup. Di balik senyum tulus warganya, saya menemukan bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima – menerima cinta, pelajaran, dan kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan. KKN di Gembleb adalah perjalanan yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup, dan akan selalu menjadi bab istimewa dalam kisah perjalanan saya. Di balik senyum tulus Desa Gembleb, aku menemukan bahwa hidup hanyalah tentang saling mengisi, lalu pergi dengan hati yang lebih lapang. Jaga senyum itu tetap tulus, pelihara hangatnya kebersamaan, dan biarkan Desa Gembleb terus tumbuh tanpa kehilangan jiwanya.

Refleksi Kegiatan KKN Gembleb : Sinergi Pendidikan, Lingkungan, dan Masyarakat dalam Membangun Desa

-Shofiya Al Karima Putri-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh UIN SATU Tulungagung. Pada tahun 2025, Divisi Pendidikan dan Teknologi KKN Gembleb telah melaksanakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelestarian lingkungan, dan mempererat hubungan dengan masyarakat Desa Gembleb. Laporan mingguan ini merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan selama empat minggu pertama, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memberikan kontribusi nyata tetapi juga belajar untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan masyarakat setempat.

Kegiatan KKN dimulai dengan acara pelepasan pada tanggal 1 Juli 2025, yang diikuti oleh seluruh peserta KKN. Pada minggu pertama, fokus kegiatan adalah pembukaan dan pengenalan dengan masyarakat. Anjongsana dilakukan pada tanggal 2 dan 3 Juli untuk menjalin silaturahmi dengan warga dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menggali potensi ekonomi dan sosial di Desa Gembleb. Acara pembukaan

KKN dilaksanakan pada tanggal 4 Juli, yang menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk memperkenalkan diri dan program-program yang akan dijalankan. Selain itu, mahasiswa juga melakukan pemetaan potensi desa (mapping dan transect) pada tanggal 5 Juli untuk memahami kondisi geografis dan sosial Desa Gembleb. Kegiatan senam rutin bersama ibu-ibu PKK pada tanggal 6 Juli menjadi salah satu cara untuk membangun keakraban dengan masyarakat.

Minggu kedua diawali dengan melanjutkan pemetaan potensi desa dan kegiatan spiritual seperti sholawatan pada tanggal 6 Juli. Diskusi divisi dan rapat koordinasi dilaksanakan pada tanggal 7 Juli untuk merancang program kerja lebih matang, termasuk persiapan anjongsana dengan kepala sekolah. Kegiatan jalan pagi pada tanggal 8 Juli tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran tetapi juga menjadi sarana interaksi dengan warga. Anjongsana dengan kepala sekolah SDN 3 Gembleb pada tanggal 10 Juli menjadi langkah awal untuk menjalin kerja sama di bidang pendidikan. Selain itu, rapat umum tentang penanaman pohon pada tanggal 9 Juli menunjukkan komitmen mahasiswa dalam pelestarian lingkungan. Minggu ini diakhiri dengan senam pagi dan jadwal memasak untuk memastikan kelancaran logistik harian.

Minggu ketiga menitikberatkan pada pelaksanaan program pendidikan di SDN 01, 02, dan 03 Gembleb. Kegiatan pembelajaran dan pendampingan di sekolah-

sekolah tersebut dilaksanakan secara rutin, disertai dengan evaluasi divisi untuk memastikan program berjalan efektif. Piket posko juga dilakukan untuk menjaga kelancaran aktivitas KKN. Pada tanggal 16 dan 17 Juli, mahasiswa fokus pada penyelesaian program kerja di masing-masing sekolah, dilanjutkan dengan evaluasi mingguan pada tanggal 18 Juli untuk menilai capaian dan kendala. Kegiatan senam rutin bersama ibu-ibu PKK pada tanggal 20 Juli kembali dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial warga.

Minggu terakhir menjadi puncak dari serangkaian kegiatan KKN. Selain melanjutkan program pendidikan di SDN, mahasiswa juga melakukan evaluasi hasil program kerja dan kegiatan spiritual seperti yasinan dan khotmil Qur'an pada tanggal 24 Juli. Persiapan penutupan KKN dilakukan pada tanggal 25 Juli, termasuk penyerahan vandel sebagai simbol apresiasi. Proker unggulan penanaman 100 pohon di belakang balai desa dan kawasan gunung pada tanggal 25 dan 26 Juli menjadi bukti nyata kontribusi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan KKN resmi ditutup pada tanggal 26 Juli dengan penyerahan vandel dan refleksi atas seluruh program yang telah dilaksanakan.

Selama 40 hari pelaksanaan KKN, Divisi Pendidikan dan Teknologi telah berhasil menjalankan berbagai program yang berdampak positif bagi masyarakat Desa Gembleb. Sinergi antara mahasiswa, sekolah, dan

warga setempat terbukti efektif dalam mencapai tujuan pengabdian. Kegiatan pendidikan, pelestarian lingkungan, dan interaksi sosial menjadi fondasi bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Melalui KKN ini, mahasiswa tidak hanya memberikan kontribusi tetapi juga memperoleh pengalaman berharga dalam berkolaborasi dengan masyarakat. Harapannya, program-program yang telah dilaksanakan dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi Desa Gembleb.

Halaman yang Berbeda, Petualangan yang Berkesan: Kisah KKN di Desa Gembleb

-Naila Maratus Solikhah-

Pagi itu menjadi momen yang tak terlupakan bagi kami, para mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Suasana kampus terasa berbeda karena kami bersiap memulai perjalanan hidup yang baru di Desa Gembleb. Rasa semangat dan tegang bercampur menjadi satu dalam hati kami, membayangkan bagaimana pengalaman di desa nantinya akan mengubah cara menghargai dan memperkaya jiwa kami. Melalui program Kuliah Kerja Nyata ini, kami tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga belajar langsung dari masyarakat serta menciptakan ikatan kebersamaan yang penuh makna.

Sesampainya di desa, sambutan hangat langsung menyapa. Warga tersenyum ramah, beberapa anak kecil mengintip dari balik pintu sambil tertawa kecil. "Selamat datang, Nak. Semoga betah di sini," ucap seorang ibu sambil menepuk bahu kami. Kalimat sederhana itu langsung mencairkan suasana. Hari-hari pertama kami isi dengan berkeliling kampung. Kami mengetuk pintu-pintu rumah, memperkenalkan diri, dan berbincang dengan warga. Kadang, obrolan berakhir dengan segelas air putih

di teras rumah. Malam harinya, kami diajak mengikuti sholawatan bersama warga. Suara merdu lantunan sholawat, dipadu aroma kopi dari dapur, membuat suasana terasa damai.

Acara pembukaan KKN di balai desa berlangsung meriah. Para perangkat desa dan bapak-bapak duduk dengan rapi memenuhi kursi undangan yang telah dipersiapkan menyimak sambutan. Setelah resmi dibuka, kami mulai menjalankan program awal: kami berkeliling dan membuat peta potensi desa. Kegiatan ini membuat kami menyusuri jalan-jalan kecil, melewati sawah, kebun, dan sungai. Sesekali kami berhenti, mengobrol dengan petani yang sedang menanam padi, atau sesekali membantu warga yang membutuhkan bantuan.

Rutinitas baru pun terbentuk. Setiap minggu pagi hari diawali dengan senam bersama ibu-ibu PKK di balai desa. Suara musik senam yang riang membuat semua bergerak penuh tawa, meski kadang gerakan kami berantakan. Setelah itu, sebagian dari kami piket membersihkan posko, sementara yang lain memasak. Ada momen lucu ketika nasi yang kami masak masih belum matang sepenuhnya karena kurang air, dan teman-teman pun bercanda sambil mengevaluasi diri untuk masak dihari berikutnya.

Kunjungan ke sekolah menjadi salah satu pengalaman paling menyenangkan. Setiap masuk kelas,

anak-anak menyambut dengan riang, berebut duduk paling dekat dengan kami. Kami mengajar membaca, berhitung, dan mengenalkan permainan edukatif. Kadang kami mengajak mereka membuat prakarya dari bahan bekas, dan hasilnya membuat mereka bangga. Seusai kegiatan, anak-anak sering mengantar kami sampai gerbang sekolah sambil melambaikan tangan.

Tak hanya di sekolah, kami juga sering berinteraksi dengan warga di luar kegiatan formal. Ada sore ketika kami diajak warga memanen singkong di kebun, lalu bersama-sama mengolahnya menjadi singkong goreng. Ada pula malam-malam santai di posko, saat kami duduk di tikar, bercerita tentang pengalaman masing-masing, sambil menyeruput wedang jahe buatan teman yang sedang kebagian tugas memasak.

Hubungan kami dengan warga terasa semakin dekat. Hampir setiap kali melewati jalan desa, selalu ada yang menyapa atau memanggil untuk sekadar mengobrol. Beberapa warga bahkan membawa lauk setiap hari jum'at dan hasil kebun seperti pepaya atau sayuran untuk kami. Rasa kebersamaan inilah yang membuat kami merasa seperti keluarga baru.

Menjelang akhir masa KKN, kami melaksanakan program unggulan: penanaman 100 pohon. Warga pun ikut berpartisipasi dalam program kerja penanaman pohon tersebut, membawa cangkul dan ember air. Suasana penuh

semangat, ditambah tawa anak-anak yang sesekali bermain tanah. Pohon-pohon itu ditanam di belakang balai desa dan di lereng gunung, sebagai simbol pelestarian lingkungan dan kenangan manis dari kami untuk desa ini.

Malam menjelang perpisahan terasa penuh rasa haru. Kami mengikuti kegiatan yasinan dan khotmil Qur'an, duduk bersila di posko kami. Dalam hening, kami menyadari betapa banyak kenangan yang telah terukir. Hari penutupan pun tiba. Balai desa kembali ramai, namun kali ini suasananya berbeda. Ada rasa sedih yang menyelip di antara senyum. Kami menyerahkan vandiel sebagai tanda terima kasih, lalu berjabat tangan dengan warga satu per satu. "Jangan lupa kembali ke sini ya," ucap para warga desa dengan suara bergetar.

Empat puluh hari di Desa Gembleb telah mengajarkan kami banyak hal: arti kerja sama, keikhlasan, dan kebahagiaan sederhana yang muncul dari hal-hal kecil, tawa anak-anak, senyum ramah warga, atau secangkir kopi di sore hari. Kami pulang membawa cerita, bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang bagaimana sebuah desa kecil bisa memberi pelajaran besar dalam hidup.

Menatap Mentari Pagi di Desa Gembleb

-Zahra Nur Rahma Putri-

Desa Gembleb, sebuah wilayah yang menyimpan potensi besar dalam hal perkembangan pendidikan, menjadi saksi pentingnya sinergi antara civitas akademika dan masyarakat lokal. Kehadiran mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu melalui program Kuliah Kerja Nyata membawa harapan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak serta menumbuhkan semangat belajar di desa ini. Divisi pendidikan kita hadir sebagai jembatan antara ilmu yang kami miliki dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Gembleb. Melalui berbagai pendekatan kreatif, kolaboratif, dan adaptif seperti kelas tambahan, pelatihan literasi, hingga program interaktif berbasis seni dan teknologi kami berharap dapat memberikan dampak positif yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semangat pengabdian inilah yang melandasi langkah kami, demi membangun fondasi pendidikan yang lebih kuat dan merata di Desa Gembleb.

Cerita ini dimulai dari tanggal 14 juli, yang merupakan hari pertama saya sebagai divisi pendidikan akan memasuki sekolah yang akan kami tempati untuk melaksanakan progam kerja selama 2 Minggu kedepan ini

adalah hal yang sangat baru bagi saya,pada hari pertama kami ke sekolah kami melaksanakan upacara,ini juga adalah upacara pertama ku setelah 10 tahun pasca terahir upacara,rasanya benar-benar menakjubkan, sudah lama aku tidak merasakan rasa dan situasi ini,senang rasanya bisa melihat anak-anak sd memimpin upacara di kala hari Senin membuatku seolah kembali ke 12 tahun yang lalu ketika pertamakali masuk SD

Disana kami juga di perkenalkan oleh ibu kepala sekolah sebagai ibu/bapak guru mahasiswa,senang rasanya mendengar anak -anak memanggil kami ibu/bapak guru

Hari pertama masuk sekolah di isi oleh MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) di beberapa hari awal masuk sekolah anak-anak di bebaskan dari pembelajaran di beberapa hari itu,anak-anak di harapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan,suasana,teman,guru yang baru,setelah berliburan beberapa Minggu diharapkan dari adanya MPLS anak anak akan mempersiapkan dirinya untuk melakukan pembelajaran selanjutnya

MPLS di lakukan selama 4 hari di mulai dari tanggal 14 juli - 17 juli 2025 kami di berikan waktu pada MPLS itu untuk melaksanakan progam kerja pembelajaran powerpoint,pada hari pertama ini kami mulai berkenalan dengan para murid kami pun juga sedikit memberikan gambaran mereka mengenai apa yang akan kami lakukan

di sekolah mereka awalnya sedikit terlihat raut bingung pada wajah mereka, ketika itu aku berharap semoga setelah sosialisasi dari kami, semoga ilmu ini dapat mereka bawa hingga ke jenjang-jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam rangkaian kegiatan hari kedua hingga hari kelima program pengabdian masyarakat, saya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap teknologi presentasi, khususnya Microsoft PowerPoint. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, agar anak-anak dapat memahami setiap materi dengan baik dan tidak merasa terbebani

Pada hari kedua, saya memulai kegiatan dengan memperkenalkan diri kepada anak-anak. Momen ini sangat penting karena membangun hubungan awal yang positif antara pengajar dan peserta. Saya menggunakan pendekatan yang hangat dan santai agar mereka merasa nyaman dan antusias. Setelah perkenalan, saya memberikan gambaran umum mengenai tujuan pembelajaran, yaitu mengenal dan menggunakan Microsoft PowerPoint sebagai media presentasi. Anak-anak terlihat tertarik ketika mendengar bahwa mereka akan belajar membuat tampilan presentasi yang menarik dan kreatif.

Memasuki hari ketiga, saya mulai mengenalkan Microsoft PowerPoint secara lebih mendalam. Saya

menjelaskan bahwa PowerPoint adalah salah satu program dalam Microsoft Office yang digunakan untuk membuat presentasi berupa teks, gambar, suara, dan animasi. Penjelasan ini saya sampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Saya juga memperlihatkan tampilan awal PowerPoint serta fungsi dasar yang bisa digunakan, seperti membuat slide baru, menyimpan file, dan membuka presentasi.

Hari keempat saya fokuskan pada pengenalan berbagai tools yang ada dalam PowerPoint. Anak-anak saya ajak untuk melihat dan mencoba secara langsung fungsi-fungsi seperti: memasukkan teks, menambahkan gambar, memilih tema slide, hingga memberikan animasi dan transisi. Saya memberikan contoh langsung dan kemudian membimbing anak-anak untuk mencoba mengoperasikan tools tersebut di laptop atau komputer yang tersedia. Dengan metode belajar sambil praktik, mereka menjadi lebih mudah mengingat dan memahami fungsi dari setiap fitur.

Pada hari kelima, saya memberikan contoh pembuatan presentasi yang sederhana, seperti tema "Mengapa Apel Jatuh ke Bawah" Saya menampilkan langkah-langkah mulai dari membuat slide pembuka, isi, hingga penutup. Setelah itu, saya membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka kesempatan untuk mencoba membuat presentasi mereka

sendiri. Saya mendampingi mereka selama proses pembuatan dan memberikan bantuan jika ada kesulitan. Hasilnya, mereka mampu menyusun presentasi sederhana dengan kreatif dan penuh semangat.

Kkn di desa gembleb mengajarkan saya banyak makna kehidupan saya merasakan bagaimana saya nanti akan hidup bermasyarakat, pengabdian saya pada sekolah desa gembleb benar-benar membuka mata dan hati saya pada sekitar saya jadi tau hal-hal yang sebelumnya tidak saya ketahui dan tentunya desa ini akan memiliki kenangannya sendiri pada diri saya

57.600 Menit di Desa Gembleb yang Tak Akan Terlupakan

-Agil Seto Kuncoro-

57.600 menit atau setara dengan 40 hari menjadi perjalanan yang penuh makna bagi kami di Desa Gembleb. Waktu yang mungkin terasa singkat di kalender, namun menyimpan ribuan cerita, pengalaman, dan pelajaran yang akan terus hidup di ingatan. Dalam rentang waktu itu, Desa Gembleb bukan sekadar lokasi KKN, melainkan rumah kedua yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja sama, dan pengabdian.

Perjalanan dimulai dengan langkah-langkah sederhana: pelepasan KKN di kampus, lalu menyapa warga dengan anjungsana dari dusun ke dusun. Momen awal itu mengajarkan kami bahwa membangun kedekatan adalah fondasi utama sebuah pengabdian. Dengan senyum hangat dan suguhan sederhana, warga menyambut kedatangan kami. Di situlah kami menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang menjalin silaturahmi yang tulus.

Memasuki minggu kedua, langkah kami semakin mantap. Kami mengunjungi pelaku UMKM satu per satu dari pembuat bakpia, perajin tas, hingga produsen keripik tempe sagu. Setiap pintu yang kami ketuk membuka cerita perjuangan, inovasi, dan kesabaran. Kami belajar bahwa di

balik setiap produk lokal, ada tangan-tangan ulet yang bekerja tanpa lelah. Kegiatan ini bukan hanya pendataan, tetapi juga ruang bagi kami untuk memberi semangat dan membantu mempromosikan usaha mereka melalui foto, video, pamflet, hingga media sosial. Melihat senyum bangga para pelaku UMKM saat produk mereka dikenal lebih luas adalah kepuasan tersendiri.

Tak hanya itu, kami juga melakukan langkah kecil untuk membawa UMKM Gembleb ke dunia digital. Dengan mendaftarkan alamat usaha ke Google Maps, kami berharap konsumen dari luar desa dapat menemukan mereka dengan mudah. Pemasangan banner promosi di toko kelontong dan catering lokal menjadi sentuhan visual yang memperkuat keberadaan usaha tersebut. Semua ini mungkin tampak sederhana, namun kami percaya setiap upaya kecil dapat memberi dampak besar.

Di sela padatnya program kerja, kami menyempatkan diri untuk berkontribusi dalam kegiatan lingkungan. Membersihkan posko, kerja bakti menyiapkan lahan, hingga penanaman 100 pohon menjadi wujud nyata kepedulian terhadap keberlanjutan alam desa. Aktivitas ini bukan sekadar memegang cangkul dan menanam bibit, tetapi juga tentang menanam harapan akan masa depan Desa Gembleb yang lebih hijau.

Salah satu momen berkesan adalah saat kami menggelar Podcast “BUMDes Bicara” bersama pengurus

BUMDes Gembleb. Duduk bersama di taman kantor desa, kami membahas bagaimana BUMDes bergerak dan bertransformasi ke ranah digital. Dari sana, kami semakin memahami betapa pentingnya inovasi dalam mengelola potensi desa. Obrolan santai itu tak hanya mengedukasi, tapi juga menumbuhkan rasa optimisme bahwa desa bisa menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi. Namun, perjalanan ini tentu tidak selalu mulus. Keterbatasan waktu, peralatan dokumentasi, dan pemahaman warga tentang pemasaran digital menjadi tantangan nyata. Tetapi di sinilah nilai kebersamaan diuji. Kami belajar mengatur jadwal ketat, memaksimalkan peralatan seadanya, dan memberikan pelatihan singkat dengan penuh kesabaran. Ternyata, tantangan justru mempererat hubungan kami dengan warga, karena kami berjuang bersama-sama untuk mencari solusi.

Hari demi hari berlalu, dan 57.600 menit itu semakin terasa berharga. Kami tidak hanya mengerjakan program kerja, tetapi juga ikut dalam kehidupan sehari-hari warga. Dari senam bersama ibu-ibu PKK, ngobrol sore di teras rumah warga, hingga bercanda dengan anak-anak desa. Di tengah kesibukan, momen-momen kecil itu menjadi pengikat emosional yang kuat.

Ketika hari perpisahan tiba, ada rasa lega karena program berjalan sesuai harapan, tetapi juga berat hati untuk meninggalkan semua yang telah kami jalani. Desa

Gembleb telah memberi kami lebih dari sekadar tempat untuk mengabdikan tetapi juga memberi kami keluarga baru, pengalaman hidup, dan pelajaran tentang arti berbagi. Kami datang membawa niat mengajar dan membantu, namun pulang dengan membawa ilmu, kenangan, dan rasa syukur yang berlipat.

57.600 menit itu mungkin telah berlalu, namun kisahnya akan terus hidup. Desa Gembleb menjadi bagian dari perjalanan yang membentuk cara pandang kami terhadap masyarakat, kerja sama, dan pengabdian. Desa Gembleb mengajarkan bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil, bahwa teknologi bisa berjalan seiring tradisi, dan bahwa kebersamaan adalah kunci dari segala keberhasilan. Dan untuk itu semua, Desa Gembleb akan selalu kami kenang bukan hanya sebagai tempat KKN, tetapi sebagai bagian dari hidup yang tak akan terlupakan

Menemukan Makna dalam Kesederhanaan Desa Gembleb

-Mayda Putri Ardini-

Desa Gembleb bukan hanya sebuah lokasi KKN yang tertulis dalam surat tugas. Ia adalah ruang hidup yang menyimpan banyak cerita, tempat kami belajar tentang arti hadir sepenuhnya di tengah masyarakat. Sejak hari pertama menginjakkan kaki, kami disambut dengan senyum hangat warga, angin lembut yang membawa aroma sawah, dan kesunyian desa yang menenangkan. Seakan-akan desa ini tahu betul bahwa kedatangan kami bukan hanya untuk menjalankan program kerja, tapi juga untuk menemukan sesuatu yang lebih dalam pengalaman hidup yang tak bisa diajarkan di ruang kelas.

Salah satu kegiatan yang paling membekas adalah saat kami melakukan anjungsana ke berbagai pelaku UMKM. Kami menyusuri jalan-jalan sempit yang diapit rumah-rumah sederhana, berbincang dengan para pemilik usaha yang dengan antusias menceritakan kisah mereka. Ada yang membuat pia, memproduksi tas kain, menjual keripik tempe, bahkan merintis peternakan bebek dan pembuatan telur asin. Keragaman jenis usaha di desa ini sungguh mengejutkan. Di balik tampilannya yang tenang dan sederhana, Gembleb menyimpan denyut ekonomi yang pelan tapi pasti bergerak.

Namun dari berbagai macam profesi yang kami jumpai, satu hal yang tetap nyata sebagian besar masyarakat Desa Gembleb masih menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian. Sawah-sawah yang membentang luas menjadi saksi kerja keras para petani, dari pagi hingga senja. Mereka tak pernah banyak mengeluh, hanya terus bekerja dengan kesabaran luar biasa. Momen ini membuka mata kami, bahwa di balik nasi yang kita makan setiap hari, ada tangan-tangan petani yang jarang dipuji, namun tak pernah berhenti memberi.

Selain kegiatan ekonomi, saya juga terlibat dalam aktivitas keagamaan bersama warga. Suatu malam, saya mengikuti yasinan bersama ibu-ibu desa. Kami duduk bersila di ruang tengah yang hangat oleh obrolan dan aroma kue-kue rumahan. Lantunan doa mengalun pelan, membungkus kami dalam ketenangan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Di tengah bacaan doa, saya merasa bukan lagi sebagai mahasiswa pendatang, melainkan bagian dari mereka. Kegiatan itu sangat sederhana, namun di sanalah saya menemukan makna tentang kebersamaan, tentang ketulusan dalam menyambut siapa saja.

Keesokan harinya di tempat yang berbeda, saya kembali mengikuti yasinan. Kami duduk melingkar, dan tiba-tiba diminta untuk memperkenalkan diri satu per satu. Suasana menjadi hening sejenak, wajah-wajah asing

menatap penuh rasa ingin tahu. Awalnya saya gugup, namun perlahan rasa takut itu memudar. Saya memperkenalkan nama serta asal . Dan ketika giliran teman-teman yang lain tiba, kami semua mulai tertawa, melebur dalam canda, seolah-olah sudah lama saling mengenal. Momen itu mengajarkan saya bahwa perkenalan bukan hanya soal menyebutkan nama, tetapi tentang membuka hati.

Dibalik semua kegiatan yang kami lakukan dari observasi UMKM, piket posko, hingga menyusun program kerja ada cerita-cerita kecil yang tak tertulis di laporan mingguan. Cerita tentang berbagi makanan saat lapar di tengah rapat, tentang tertawa saat hujan deras membuat semua rencana berantakan, tentang tangan-tangan yang saling membantu ketika kelelahan mulai terasa. KKN bukan hanya tentang program, tapi tentang hubungan. Tentang pertemuan antar manusia.

Saya masih ingat betul, di hari-hari pertama KKN dimulai, perasaan tidak betah begitu mendominasi. Rasanya asing, serba canggung, bahkan muncul keinginan untuk segera pulang. Suasana desa yang sunyi, aktivitas yang padat, dan jauhnya dari zona nyaman membuat segalanya terasa berat. Namun, waktu berjalan pelan tapi pasti. Hari berganti, interaksi demi interaksi terjadi, dan perlahan semuanya berubah. Canda tawa mulai menghiasi hari, kerja kelompok menjadi menyenangkan, dan kegiatan

bersama warga justru jadi momen yang paling ditunggu. Saya belajar menyesuaikan diri, belajar memahami ritme kehidupan desa yang sederhana namun penuh makna. Kini, ketika masa pengabdian hampir usai, justru muncul perasaan enggan untuk berpisah. Tempat yang dulu terasa asing kini menjadi bagian dari diri. Ternyata, segala hal akan terasa biasa dan bermakna, selama kita mau membuka hati dan menjalaninya sepenuh jiwa.

Semoga semangat kebersamaan yang telah terjalin selama KKN dapat terus terjaga meski kegiatan ini telah berakhir. Untuk warga Desa Gembleb, terima kasih atas sambutan hangat dan bantuan yang telah diberikan. Semoga program-program yang kami lakukan dapat memberi manfaat, walau kecil, dan hubungan baik ini bisa terus terjalin di masa mendatang.

Kelak, saat kami kembali ke daerah masing-masing, kami akan mengenang hari-hari ini dengan senyum. Bahwa di suatu masa, kami pernah belajar langsung dari masyarakat, tentang bagaimana hidup dijalani dengan penuh syukur, meskipun sederhana. Untuk itu, kami akan selalu berterima kasih kepada Gembleb.

Dari Nganggur Jadi Ng-UMKM: Perjalanan Divisi Ekonomi di Desa Gembleb

-Fira Arista Widya-

KKN Gelombang 1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, memberikan pengalaman yang begitu kaya dan membekas dalam hidup saya. Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, divisi yang secara langsung bersentuhan dengan denyut nadi ekonomi desa, khususnya para pelaku UMKM lokal yang menjadi ujung tombak penggerak kemandirian masyarakat.

Kegiatan kami dimulai dengan pelepasan peserta KKN pada 1 Juli 2025, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan KKN di desa gembleb, yang dimana kita melakukan kegiatan mengantarkan undangan pembukaan sekaligus anjagsana di Dusun Kayujaran. Langkah awal ini kami manfaatkan untuk mengenal masyarakat, menyebarkan undangan pembukaan, dan mulai memetakan potensi lokal. Acara pembukaan secara resmi digelar pada 4 Juli dan menjadi titik awal keterlibatan kami dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa. Beberapa hari berikutnya diisi dengan pemetaan wilayah industri, kebersihan posko, serta keterlibatan dalam senam rutin bersama ibu-ibu PKK. Perlahan, kedekatan kami dengan

masyarakat tumbuh, kami tidak lagi hanya “mahasiswa KKN,” melainkan bagian dari warga Gembleb.

Memasuki pertengahan Juli, kami mulai fokus pada pendampingan UMKM. Tanggal 14–18 Juli menjadi minggu yang padat dan penuh pembelajaran. Kami melakukan anjongsana ke berbagai pelaku usaha, mulai dari peternak bebek dan pembuat telur asin, produsen keripik, toko kelontong, catering rumahan, pembuat sapu serabut kelapa, hingga usaha ternak kambing dan distributor tepung. Kegiatan ini bukan hanya sekadar observasi, kami juga turut mempromosikan produk mereka, membantu membuat Google Maps lokasi usaha, bahkan mendampingi pendaftaran mitra di aplikasi “Conix,” sebuah platform digital lokal yang dikelola BUMDes.

Melalui aplikasi Conix, kami melihat peluang baru untuk mendekatkan UMKM desa ke pasar digital. Kami pun mengadakan sosialisasi langsung kepada pelaku usaha terkait fitur-fitur Conix, terutama yang dapat digunakan untuk promosi dan transaksi. Tak hanya menyampaikan materi, kami ikut mempraktikkan langsung: mendaftarkan toko mereka ke aplikasi, membantu pengelolaan informasi usaha, dan menjelaskan manfaat digitalisasi dalam operasional sehari-hari. Tidak hanya bergelut dengan UMKM, kami juga terlibat dalam program besar penanaman 100 pohon. Pada 25 Juli, kami

bersama perangkat desa dan masyarakat menanam 50 pohon di sekitar balai desa, lalu keesokan harinya 50 pohon lainnya ditanam di kawasan perhutani bersama kelompok tani. Kegiatan ini adalah bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekaligus memperkuat sinergi antara mahasiswa dan masyarakat.

Hari yang paling berkesan bagi saya adalah 26 Juli saat kami melaksanakan podcast bertajuk “BUMDes Bicara” di balai desa. Kegiatan ini menjadi platform edukasi publik, membahas secara mendalam peran BUMDes dan pentingnya kolaborasi digital di era sekarang. Saya belajar bagaimana komunikasi menjadi kunci keberhasilan program, bukan sekadar ide bagus.

Mendekati akhir masa KKN, kegiatan semakin padat. Kami ikut memasang banner UMKM, membagikan plang penunjuk arah, menjadi panitia turnamen voli, hingga menyiapkan undangan untuk acara penutupan. Tanggal 6 Agustus menjadi puncak acara penutupan yang berlangsung meriah di balai desa, ditutup dengan final voli dan pesta kembang api – sebuah simbol kebersamaan dan keberhasilan. Hari terakhir menjadi penutup yang penuh emosi. Pada 7 Agustus, kami senam bersama warga, anjongsana ke rumah warga sekitar posko, membagikan pesan dan kesan dalam bentuk surat kepada sesama

anggota, dan menyerahkan kenang-kenangan. Semua itu menjadi penutup manis dari perjalanan panjang kami.

Bagi saya, KKN ini bukan sekadar program pengabdian. Ia adalah proses tumbuh, belajar, dan menjadi bagian dari perubahan kecil yang berdampak besar. Divisi Ekonomi telah menorehkan jejak digitalisasi, memberdayakan UMKM, dan menyemai harapan bahwa desa bisa mandiri dan maju, selama ada semangat kolaborasi.

3.542.400 Detik yang Tidak Akan Pudar di Kampung Pia

"Ini bukanlah akhir, tapi merupakan langkah awal perjalanan selanjutnya"

-Nur Diana Saniati-

Waktu 3.542.400 detik, atau tepatnya 40 hari, bukanlah durasi yang panjang dalam hitungan kalender, namun cukup untuk menggoreskan kisah yang tak terlupakan di hati kami. KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, memberi pengalaman hidup yang jauh melampaui apa yang bisa kami dapatkan di ruang kelas. Kami datang bukan sekadar membawa program kerja, tetapi juga hati yang siap menerima cerita baru, tantangan, dan persahabatan yang hangat.

Desa Gembleb dikenal luas dengan julukan Kampung Pia. Nama itu bukan sekadar label, melainkan identitas yang tumbuh dari aktivitas ekonomi masyarakatnya. Banyak rumah yang menjadi sentra industri pia – kue berisi kacang hijau manis yang aromanya menggoda setiap kali dipanggang. Di sini, aroma pia bukan hanya menjadi penggugah selera, tapi juga simbol kerja keras, ketekunan, dan kreativitas warga dalam mengolah potensi desa. Kehadiran industri pia membawa denyut

ekonomi yang nyata, sekaligus menegaskan bahwa desa kecil ini mampu berbicara di kancah kuliner daerah.

Selama 40 hari, kami berusaha memahami denyut kehidupan Kampung Pia. Tidak hanya dari sisi produksinya, tapi juga dari semangat kebersamaan yang mengikat masyarakat. Kami mengunjungi rumah-rumah produksi, berbincang dengan para pelaku usaha, melihat langsung proses pembuatan pia mulai dari adonan hingga masuk ke kemasan. Dari sana, kami belajar bahwa kesuksesan tak pernah lahir dari kemudahan; ia dibentuk dari rutinitas yang dikerjakan dengan cinta, meski lelah tak pernah absen menyapa.

Kehidupan KKN di Gembleb tidak hanya tentang kerja lapangan, tapi juga cerita-cerita kecil yang membuat hati hangat. Ada tawa riuh saat malam, ketika listrik sempat padam dan kami menghabiskan waktu dengan bermain kartu atau berbagi cerita. Ada pula duka yang datang tiba-tiba, ketika beberapa program kerja sempat terhambat oleh cuaca atau keterbatasan sumber daya. Namun, setiap kendala menjadi pelajaran berharga bahwa dalam hidup, kita perlu beradaptasi dan tidak mudah menyerah.

Program kerja kami mencakup berbagai hal, mulai dari pemasangan banner promosi untuk mendukung industri lokal, pendampingan pembuatan akun Google Maps untuk pelaku usaha, hingga kegiatan sosial bersama

warga. Masing-masing program bukan sekadar formalitas, tetapi kami jalankan dengan komitmen agar bisa memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Melihat senyum warga ketika usaha mereka mulai lebih dikenal di media digital adalah kepuasan tersendiri bagi kami.

Kebersamaan dengan warga menjadi warna paling indah dalam perjalanan ini. Mereka menyambut kami layaknya keluarga, memberi tempat tinggal yang nyaman, makanan hangat, dan candaan yang membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Bahkan, anak-anak desa yang setiap sore datang mengajak bermain atau sekadar bercakap di teras, menjadi penghibur di tengah lelahnya aktivitas.

Waktu terus berjalan tanpa bisa ditahan. Detik demi detik yang awalnya terasa lambat, tiba-tiba saja menjadi hitungan mundur menuju perpisahan. Hari terakhir KKN terasa begitu emosional. Di satu sisi, ada rasa syukur karena semua program kerja telah terlaksana dengan baik. Namun di sisi lain, ada rasa enggan melepaskan keakraban yang sudah terjalin. Air mata dan senyum berbaur menjadi satu, mengiringi langkah kaki kami meninggalkan Kampung Pia.

KKN di Desa Gembleb telah memberi kami lebih dari sekadar pengalaman lapangan. Ia mengajarkan tentang arti bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun sesuatu dari nol dengan penuh kesungguhan.

Kami belajar bahwa setiap detik yang dihabiskan untuk memberi manfaat, sekecil apa pun, adalah investasi berharga untuk masa depan.

Bagi kami, 3.542.400 detik ini bukan hanya angka, melainkan cerita hidup yang akan selalu dikenang. Saat kami kembali ke dunia perkuliahan dan menatap langkah berikutnya, memori tentang Desa Gembleb akan selalu menjadi pengingat bahwa setiap perjalanan memiliki arti, dan setiap akhir adalah awal dari petualangan baru.

Kampung Pia telah menorehkan jejaknya di hati kami. Semoga, begitu pula sebaliknya – bahwa kehadiran kami, meski singkat, meninggalkan manfaat dan kesan yang tak kalah hangat bagi masyarakatnya. Sebab, pada akhirnya, inilah tujuan sejati dari pengabdian: berbagi waktu, tenaga, dan hati, untuk tumbuh bersama.

Kuliah Kerja Nyata di Lembah Para Pelaku Usaha

-Gita Rohmatul Rodiyah-

Dari balik senyapnya bukit-bukit yang meneduhkan, kami menyusuri batas Tulungagung dan Trenggalek yang menenangkan. Tersimpan sebuah kisah yang menggetarkan, tentang sebuah desa kecil yang perlahan menampakkan sebuah harapan. Inilah Desa Gembleb di Kecamatan Pogalan. Dalam perjalanan kami disuguhi beragam pemandangan. Jalan yang berliku menjadi pembuka jalan, hamparan hijau menjadi pelipur pandangan, dan petak-petak sawah menghadirkan sebuah keindahan. Seolah menyiratkan hidup yang bersahaja namun penuh perjuangan. Serta deruh riuh angin dari perpohonan pegunungan, membelai lembut kami mengiringi kabut diatas yang berjalan. Yang menggambarkan nuansa ketenangan.

Di balik nuansa ketenangan alam, berdirilah desa yang kini tak lagi hanya dikenal sebagai desa agraris, melainkan juga desa yang tumbuh dengan semangat inovasi dan ekonomi mandiri. Semangat kewirausahaan menyusup ke dalam kehidupan sehari-hari, berdampingan harmonis dengan tradisi bertani. Sesampainya di desa ini, harmoni produktif langsung menyapa kami dari segala sisi. Tak hanya sawah dan kebun yang menyuguhkan

pemandangan asri, tetapi juga rumah produksi yang menampakkan geliat energi. Menurut anjongsana UMKM kami. Salah satu ikon yang mencuri hati adalah hadirnya pabrik rokok rumahan berskala mini. Namun, Desa Gembleb tak berhenti hanya di satu lini. Dari dapur-dapur warga lahir bakpia dengan rasa yang autentik dan orisinalisasi. Kampung ini pun dikenal sebagai destinasi kuliner rumahan yang berkelas namun tetap bersahaja di hati. Serabut kelapa pun tak lagi menjadi limbah yang mati, melainkan disulap menjadi kerajinan sapu dengan kualitas ekonomi yang tinggi. Tak hanya itu banyak rumah-rumah warga yang kami anjongsanai, menjelma jadi titik produksi: dari keripik sagu, keripik tempe, dan sale, rumah produksi telur asin, rumah produksi tahu tempe, hingga tas anyaman dan tas kain yang unik dan rapi. Rantai ini membentuk ekosistem UMKM yang solid dan saling mengisi.

Desa Gembleb ini telah membuktikan bahwa kemajuan tak harus berawal dari kota. Di desa ini, roda ekonomi berputar bukan semata oleh pasar besar atau industri raksasa, melainkan oleh tangan-tangan cekatan pelaku UMKM yang membentuk rantai ekosistem usaha yang solid, saling mengisi, dan saling menguatkan. Tak hanya UMKM yang menggeliat, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga ikut menabuh genderang perubahan. Kini,

BUMDes Desa Gembleb tak lagi hanya menjadi pengelola aset desa, tetapi tampil sebagai pionir transformasi digital. Melalui aplikasi perdagangan digital bernama CONIX, mereka membuka jalan baru bagi UMKM lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Produk-produk rumahan yang dulunya hanya menghiasi etalase warung pinggir jalan, kini bisa diakses melalui ponsel, dipesan dari luar kota, bahkan lintas provinsi. CONIX bukan sekadar aplikasi. Ia adalah jembatan. Jembatan yang menghubungkan potensi lokal dengan peluang global. Platform ini memudahkan pelaku usaha dalam promosi, pengemasan, pengiriman, hingga membangun merek mereka sendiri. Bahasa promosi konvensional digantikan oleh narasi digital, dan para pelaku UMKM kini beradaptasi cepat menyapa pelanggan bukan hanya dari pasar desa, tapi dari berbagai penjuru negeri.

Desa Gembleb hari ini bukan lagi desa yang tertinggal. Ia telah berlari, mendekap masa depan dengan penuh percaya diri. UMKM menjadi napas baru warganya, BUMDes menjadi nadi perubahan yang terus mengalirinya. Kami yang terlibat langsung dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gembleb, hidup dan menyatu bersama masyarakat, menjadi saksi dari denyut perubahan ini. Kami belajar bahwa kemajuan tak selalu bermula dari gemerlap kota dan pusat keramaian. Kadang,

ia tumbuh pasti dalam keadaan diam-diam dan pelan, di desa yang tak pernah lelah bermimpi dan berjuang.

Menyatu dengan Kehidupan Masyarakat Desa Gembleb

-Muhammad Azmi Maghroby-

Desa Gembleb, sebuah desa kecil yang terletak di kaki gunung, menawarkan keindahan alam yang memukau dan kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh makna. Selama satu bulan, saya berkesempatan untuk tinggal di desa ini, merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakatnya, dan belajar banyak dari mereka. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan saya tentang budaya lokal, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang kebersamaan, gotong royong, dan arti sesungguhnya dari kehidupan.

Hari pertama saya di Desa Gembleb dimulai dengan sambutan hangat dari warga setempat. Mereka menyambut saya dengan senyuman dan ramah tamah yang tulus. Saya tinggal di rumah seorang bu Pujiem tetapi lebih sering di panggil mak dok atau mbok wedok, yang telah berkeluarga dan memiliki tiga anak. Setiap pagi, saya bangun dengan suara ayam berkokok dan aroma segar dari ladang yang baru saja disiram.

Bertani di Desa Gembleb bukanlah sekadar pekerjaan, melainkan sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Saya belajar cara menanam padi, merawat tanaman, dan bahkan cara memanen hasil

pertanian. Masyarakat di sini sangat menghargai hasil kerja keras mereka. Setiap kali panen tiba, mereka mengadakan syukuran untuk merayakan keberhasilan dan berbagi rezeki dengan tetangga. Saya merasa terhormat bisa menjadi bagian dari tradisi ini, dan merasakan betapa pentingnya rasa syukur dalam kehidupan mereka.

Selain bertani, saya juga terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Setiap malam, warga desa berkumpul di balai desa untuk membahas berbagai hal, mulai dari rencana pembangunan hingga masalah sosial. Saya terkesan dengan semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh mereka. Dalam setiap pertemuan, setiap suara dihargai, dan keputusan diambil secara musyawarah. Hal ini mengajarkan saya tentang pentingnya kolaborasi dan saling menghormati dalam sebuah komunitas.

Salah satu momen paling berkesan selama tinggal di Desa Gembleb adalah saat saya ikut serta dalam acara perayaan hari besar nasional (PHBN), yang diadakan dengan kolaborasi antara pemerintah desa dan KKN UIN SATU TULUNGAGUNG di desa Gembleb. Dalam lomba tersebut diadakan beberapa lomba, diantaranya Lomba Voli antar dusun yang diikuti oleh tiga dusun dengan setiap dusun mengeluarkan dua tim. Saya merasakan kehangatan persaudaraan yang begitu kuat, seolah-olah saya sudah menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Di samping itu, saya juga belajar banyak tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gembleb. Mereka memiliki berbagai tradisi dan ritual yang unik, seperti upacara adat saat menanam padi dan perayaan panen. Saya terpesona dengan cara mereka menjaga hubungan harmonis dengan alam. Masyarakat di sini percaya bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai penghuni bumi. Mereka tidak hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam.

Selama sebulan tinggal di desa ini, saya juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak. Mereka sangat antusias dan penuh semangat. Setiap sore, saya mengajak mereka bermain dan belajar bersama. Saya mengajarkan mereka beberapa permainan tradisional dan juga mengenalkan mereka pada beberapa permainan modern. Melihat senyum ceria di wajah mereka adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya. Saya menyadari bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Menjelang akhir masa pengabdian kami, saya merasa berat untuk meninggalkan Desa Gembleb. Saya telah menjalin banyak hubungan dan mendapatkan banyak pelajaran berharga. Masyarakat di sini telah mengajarkan saya tentang arti kebersamaan, kerja keras, dan rasa syukur. Saya pulang dengan hati yang penuh,

membawa kenangan indah dan pelajaran hidup yang tak ternilai.

Dedikasi Tanpa Henti dari Hati Untuk Negeri

-Putri Enita Hariani-

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata rasa cinta kepada tanah air yang menjadikan kesempatan bagi mahasiswa salah satunya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini bukan sekadar kegiatan wajib akademik, namun juga menjadi momentum untuk menyalurkan ilmu, tenaga, dan semangat kepada masyarakat. Mengabdikan diri di tengah masyarakat berarti belajar memahami realitas, mendengar aspirasi, dan turut berperan aktif membangun dari hal-hal sederhana. Itulah yang penulis rasakan ketika menjalani KKN di sebuah desa yang menjadi ladang pengabdian kami, yakni desa Gembleb Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

Terdapat lima divisi yang ada dalam satu kelompok KKN ini yakni divisi Pendidikan, sosial budaya dan agama, Ekonomi, media publikasi dan Kesehatan lingkungan. Penulis tergabung dalam divisi Kesehatan lingkungan, dimana bersama tim divisi ini kami menyusun dan melaksanakan berbagai program kerja yang berfokus pada peningkatan kualitas kesehatan, kebersihan lingkungan, dan kesadaran hidup sehat.

Salah satu program kerja yang menjadi sorotan adalah Posyandu. Divisi Kesehatan dan lingkungan

berkolaborasi dengan komunitas ibu-ibu PKK yang mengadakan posyandu setiap bulan. Kegiatan ini sebagai wadah pemeriksaan kesehatan balita, lansia dan remaja. Kehadiran kami di posyandu tidak hanya sebatas membantu petugas kesehatan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih memahami pentingnya pemantauan kesehatan. Kami membantu menimbang berat badan balita, lansia dan remaja, mengukur tinggi badan, serta mencatat data pertumbuhannya. Sedangkan kegiatan posyandu dalam desa Gembleb berada di 6 titik yakni dusun Suren, Pucung, Krakas, Krajan, Kayujaran dan Pojok.

Program kerja yang telah kami laksanakan berikutnya adalah kerja bakti. Kegiatan ini dilaksanakan di pemakaman Krakas, belakang SDN 2 Gembleb, dan Mushola Hadratul Uqul. Bentuk kerja bakti yang dilakukan meliputi pemangkasan rumput liar, pengumpulan sampah yang berserakan di sekitar lingkungan, serta melakukan pembersihan mushola. Melalui kerja bakti, kami tidak hanya berkontribusi secara fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong antarwarga. Kami belajar bahwa membangun kesadaran lingkungan tidak bisa hanya melalui teori, tetapi harus dibarengi aksi nyata yang melibatkan semua pihak.

Di bidang kesehatan, kami juga melaksanakan kegiatan tambahan yakni PENDEKAR (Pendekatan

Keluarga yang Berorientasi Mengatasi Penyakit Hipertensi) yang merupakan pemeriksaan kesehatan lansia dan bekerja sama dengan puskesmas Ngulankulon. Banyak lansia yang hadir untuk memeriksa tekanan darah, kadar gula, dan kesehatan umum. Dalam hal ini, divisi Kesehatan lingkungan membantu proses registrasi, pengukuran tekanan darah, serta memberikan edukasi singkat mengenai pola makan sehat untuk mengurangi risiko penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes. Melihat antusiasme para lansia membuat kami semakin yakin bahwa perhatian terhadap kesehatan kelompok usia lanjut sangatlah penting.

Selain itu, kami juga melaksanakan kegiatan tambahan yakni Taman Posyandu (TAPOS) yang merupakan sebuah ruang belajar kecil yang dirancang untuk memberikan edukasi dan hiburan bagi anak-anak balita yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di balai desa Gembleb. Di sini, kami mengajar melalui metode bermain dan bernyanyi. Lagu-lagu edukasi, mewarnai, dan cerita bergambar menjadi media yang efektif untuk menanamkan jiwa kreativitas sejak dini. Momen ini menjadi sangat berkesan karena keceriaan anak-anak memberikan semangat tersendiri.

Divisi Kesehatan dan lingkungan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sebagai upaya pencegahan penyakit

demam berdarah. Bersama warga, kami berkunjung ke rumah-rumah untuk memeriksa tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, seperti kamar mandi, genangan air di kaleng bekas, bak mandi yang jarang dibersihkan, atau talang air yang tersumbat. Kami memberikan sosialisasi tentang 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) serta membagikan ikan air tawar pemakan jentik-jentik untuk memutus siklus hidup nyamuk di dalam kamar mandi.

Sebagai penutup rangkaian program kerja divisi Kesehatan dan lingkungan sekaligus sebagai program kerja unggulan, kami melaksanakan penanaman 100 pohon yang berada di dua titik yakni belakang SDN 2 Gembleb dan gunung Rajek Wesi. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi polusi udara, dan menciptakan suasana yang lebih rindang. Penanaman pohon menjadi simbol bahwa apa yang kami lakukan di desa ini akan terus tumbuh dan memberi manfaat di masa depan. Kami juga turut melibatkan beberapa tokoh masyarakat seperti kepala desa, Babinsa, Babinkamtibmas serta BPD dan KTH.

Seluruh kegiatan KKN ini tidak hanya menjadi ajang penerapan ilmu yang kami peroleh di bangku kuliah, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang berharga. Kami belajar berkomunikasi dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan bekerja sama untuk mewujudkan

perubahan kecil yang bermakna. Tantangan yang muncul, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, justru mengajarkan kami untuk kreatif dan adaptif.

Dedikasi tanpa henti dari hati untuk negeri bukanlah sesuatu yang selalu harus besar dan megah. Terkadang, hal itu diwujudkan melalui langkah-langkah sederhana sebagaimana program kerja yang telah kami laksanakan. Setiap kegiatan memiliki nilai dan kontribusi yang luar biasa jika dilakukan bersama-sama sehingga dapat memberi dampak nyata.

Pengabdian yang kami lakukan selama KKN adalah bentuk rasa syukur atas kesempatan mengenyam pendidikan. Ilmu yang kami peroleh tidak akan berarti jika hanya disimpan untuk diri sendiri. Melalui KKN, kami belajar bahwa kebahagiaan sejati terletak pada berbagi manfaat dan melihat senyum di wajah orang lain karena kehadiran kita. Meskipun masa KKN telah usai, semangat pengabdian itu tetap hidup, menjadi bekal untuk terus berkarya demi negeri tercinta.

Jejak Langkah Pengabdian Di Gembleb

-Marista Ardyasari-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu di lokasi tertentu. Program ini bertujuan agar mahasiswa dapat terjun langsung ke tengah masyarakat, memahami kondisi nyata di lapangan, serta memberikan kontribusi melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Pada tahun 2025, saya bersama teman-teman melaksanakan KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Kami hadir dengan semangat untuk belajar, berbagi, dan mengabdikan, demi mendorong kemajuan masyarakat desa melalui kegiatan sederhana yang memberikan dampak positif.

Desa Gembleb memiliki suasana yang sejuk, tenang, dan penuh keakraban. Masyarakatnya dikenal ramah serta terbuka terhadap kehadiran orang luar, termasuk mahasiswa peserta KKN. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, khususnya di sektor pertanian padi dan palawija. Selain itu, Desa Gembleb juga memiliki potensi ekonomi lokal yang menarik, seperti produksi tempe, keripik, dan bakpia.

Produk-produk ini telah menjadi ciri khas desa dan cukup dikenal di wilayah sekitar.

Kehidupan sosial masyarakat di Gembleb sangat mendukung proses pembelajaran langsung di lapangan. Budaya gotong royong yang masih terjaga, semangat saling membantu antarwarga, serta keberagaman aktivitas keseharian menjadi nilai-nilai penting yang kami rasakan selama berada di sana. Seluruh potensi lokal yang ada menjadikan Desa Gembleb sebagai tempat yang tepat untuk menerapkan ilmu sekaligus menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Pelaksanaan KKN di Desa Gembleb membawa banyak manfaat, baik bagi masyarakat maupun bagi kami sebagai mahasiswa. Setiap divisi dalam tim menjalankan program kerja yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi desa, serta mendapat respon yang sangat positif dari warga.

Divisi kesehatan dan lingkungan bekerja sama dengan ibu-ibu PKK dalam kegiatan Tapos (Timbang, Pantau, dan Posyandu). Kami membantu dalam persiapan administrasi dan proses penimbangan balita. Kegiatan ini tidak hanya mendukung kelancaran posyandu, tetapi juga mempererat hubungan kami dengan para kader kesehatan desa dan para ibu yang hadir.

Divisi pendidikan berfokus pada kegiatan mengajar di SD dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang ada di desa. Kami mendampingi siswa dalam proses belajar di kelas

dan membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran. Antusiasme anak-anak sangat tinggi, dan kehadiran kami membawa semangat baru dalam proses pembelajaran mereka.

Di bidang sosial dan budaya, kami aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan rutin di tiap dusun. Kami juga mengajar BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) kepada anak-anak di mushola setiap sore. Selain menjadi sarana berbagi ilmu, kegiatan ini juga mendekatkan kami dengan masyarakat dalam suasana yang religius dan hangat.

Sementara itu, divisi ekonomi mendampingi pelaku usaha kecil, khususnya produsen tempe, keripik, dan bakpia. Kami membantu dalam hal pengemasan, pembuatan label produk, serta memberikan pelatihan dasar mengenai pemasaran digital melalui media sosial. Beberapa pelaku UMKM mulai mencoba pendekatan baru dalam memasarkan produk mereka secara lebih menarik.

Seluruh kegiatan dari masing-masing divisi berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang nyata. Warga desa tampak antusias dan senang terlibat dalam program-program kami, bahkan banyak yang berharap kegiatan semacam ini bisa terus berlanjut. Bagi kami sendiri, meskipun waktu pelaksanaan KKN terbatas, pengalaman ini memberikan pelajaran yang sangat berharga dan meninggalkan kesan mendalam.

Kami berharap Desa Gembleb terus berkembang menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing. Potensi lokal yang dimiliki semoga dapat terus dikembangkan dan menjadi kekuatan utama dalam membangun masa depan yang lebih baik. KKN mungkin telah selesai, namun jejak kebersamaan dan semangat yang terbangun akan selalu hidup dalam ingatan, menjadi motivasi untuk terus berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Jejak Langkah di Desa Gembleb: Belajar, Mengabdikan, dan Bertumbuh

-Amanda Yulianingtyas-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh para mahasiswa pada tingkat sarjana. KKN ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memperoleh pengalaman serta pembelajaran yang bermakna. Melalui KKN, mahasiswa juga dapat memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di tengah masyarakat.

KKN memiliki tujuan khusus, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu mereka. Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, membuka akses pendidikan yang lebih luas, serta mempererat hubungan dunia kampus dengan masyarakat sekitar. Sebagai upaya awal untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu langkah awal yang kami lakukan adalah melakukan survey lokasi yang akan kami tempati KKN yaitu berada di Desa Gembleb, Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Beberapa hari sebelum keberangkatan, saya mempersiapkan perlengkapan pribadi seperti pakaian, alat tidur, perlengkapan mandi, dan barang-barang lain yang diperkirakan akan dibutuhkan selama kurang lebih 40 hari pelaksanaan KKN. Selain perlengkapan fisik, saya juga mempersiapkan kondisi mental, fisik, dan materi. Kami juga mengadakan beberapa rapat bersama anggota kelompok untuk membahas teknis keberangkatan ke lokasi KKN, pembagian keuangan, serta hal-hal penting lainnya.

Hari keberangkatan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025. Setelah acara pelepasan resmi di kampus, saya dan teman-teman langsung menuju lokasi KKN dan menempati posko yang sebelumnya telah disurvei dan dibersihkan. Posko laki-laki dan perempuan berada dalam satu area lingkungan, namun menempati rumah yang berbeda. Posko laki-laki menempati rumah milik Mbah Dok yang tinggal sendiri, sedangkan posko perempuan berada di rumah kosong milik keluarga Ibu Dian. Sesampainya di posko, kami langsung membersihkan ruangan dan merapikan barang-barang yang kami bawa.

Pada tanggal 4 Juli 2025, kami mengikuti acara pembukaan KKN di Kantor Desa Gembleb. Acara dihadiri oleh 3 pilar, DPL, dan perangkat desa. Alhamdulillah, kedatangan kami disambut dengan hangat dan penuh antusias. Setelah acara pembukaan, kami mulai menyusun program kerja (proker) dari masing-masing divisi yang

akan dijalankan selama KKN, yaitu divisi sosial, budaya dan keagamaan, divisi ekonomi, divisi kesehatan dan lingkungan hidup, divisi pendidikan, serta divisi publikasi dan dokumentasi.

Saya tergabung di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup (Kesling). Dalam divisi ini, saya mengikuti berbagai kegiatan yang menjadi program kerja dari divisi kami. Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah **Posyandu** untuk balita, remaja dan lansia. Kegiatan ini dilaksanakan di enam dusun, yaitu Suren, Pucung, Krajan, Krakas, Kayujaran, dan Pojok. Pada kegiatan ini, masyarakat mendapatkan layanan kesehatan seperti penimbangan berat, tinggi badan, lingkar lengan, perut, pemberian vitamin, serta pemeriksaan kesehatan lansia seperti tensi darah. Kemudian melakukan kerja bakti di mushola Hadratul Uqul Suren dan belakang SDN 2 Gembleb. Selanjutnya, saya mengikuti **penanaman 100 pohon** yang dilaksanakan di dua titik, yaitu di belakang SDN 2 Gembleb dan di kawasan Gunung Rajek Wesi. Selain itu, Divisi Kesling juga ikut berpartisipasi dalam beberapa program kesehatan lainnya, seperti **Pendekar** (Pendekatan Keluarga yang Berorientasi Mengatasi Penyakit Hipertensi), yaitu pemeriksaan kesehatan bagi lansia yang diselenggarakan oleh Puskesmas Ngulankulon. Kemudian **Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)**, yang bertujuan mencegah penyebaran penyakit

demam berdarah. Serta **TAPOS (Taman Posyandu)**, yaitu taman belajar dan bermain untuk anak-anak balita setiap hari Sabtu di Balai Desa Gembleb.

Kegiatan-kegiatan tersebut memberi saya pengalaman berharga tentang pentingnya kesehatan dan lingkungan. Selain program dari divisi kesehatan, saya juga mengikuti program kerja dari divisi lain seperti yasinan rutin setiap malam minggu di dusun Suren dan Kayu Jaran, kemudian juga ikut membantu divisi pendidikan yang waktu itu di SDN 2 Gembleb, dan SDN 3 Gembleb. Selain itu, juga melakukan kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK. Program kerja selama KKN telah membuka wawasan saya tentang kenyataan hidup di tengah masyarakat, sekaligus memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya kerja sama tim dan kemampuan beradaptasi.

KKN di Desa Gembleb bukan hanya tentang program kerja yang kami jalankan, tetapi juga tentang rasa kekeluargaan yang tercipta. Sambutan hangat, senyum tulus, dan keramahan warga membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Dari mereka, saya belajar arti kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong yang sesungguhnya. Perpisahan memang terasa berat, namun kenangan dan pelajaran berharga yang saya dapatkan akan selalu saya bawa dalam hati.

Aksi Kesehatan dan Peduli Lingkungan KKN di Desa Gembleb

-Maulida Jihan Nabila-

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sarana pembelajaran yang menggabungkan teori dengan praktik lapangan. Selama 40 hari, saya menjadi bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup dalam KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, yang dimulai pada tanggal 1 Juli 2025. Adapun program pada divisi kesehatan yang pertama adalah membantu pelaksanaan Posyandu di enam dusun yaitu: Suren, Pucung, Krakas, Krajan, Kayujaran dan Pojok. Dalam kegiatan ini, divisi saya terlibat dalam penimbangan balita, pencatatan data kesehatan serta memberikan sosialisasi gizi kepada ibu, lansia dan remaja. Posyandu menjadi momen yang menyenangkan karena dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat dan memahami pentingnya pelayanan kesehatan dasar.

Selain Posyandu, kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Puskesmas Keliling yang memiliki nama Pendekar Beraksi yang dilaksanakan di rumah kepala desa. Pendekar Beraksi merupakan pendekatan keluarga yang berorientasi mengatasi penyakit hipertensi. Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan dari Puskesmas, kader

kesehatan desa dan beberapa anggota KKN. Dalam kegiatan ini anggota KKN memiliki peran untuk membantu pencatatan data pasien, mengatur alur kedatangan warga dan memastikan setiap orang yang datang mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Melalui kegiatan ini kami belajar bagaimana koordinasi lapangan dan administrasi kesehatan berjalan secara langsung, mulai dari proses registrasi hingga tindak lanjut pelayanan medis.

Selanjutnya upaya pencegahan penyakit juga mendaji perhatian besar bagi kami, terutama terkait Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk mencegah Demam Berdarah Dengur (DBD). Kegiatan PSN ini melibatkan pembagian bubuk abate kepada warga, penyuluhan mengenai cara memutus siklus hidup nyamuk, serta pelepasan ikan pemakan jentik di beberapa bak mandi milik warga. Edukasi yang kami lakukan tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga mengajak warga untuk langsung mempraktikkan langkah-langkah pencegahan di rumah masing-masing.

Di sisi lain, bidang lingkungan hidup menjadi fokus selama KKN. Melalui program unggulan kami adalah Penanaman 100 Pohon yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025. Kegiatan ini melibatkan masyarakat, perangkat desa dan seluruh anggota KKN. Sekitar 32 bibit pohon di tanam di area belakang balai desa dan 68 bibit pohon

ditanam di kawan Gunung Rajekwesi yang memiliki potensi sebagai daerah resapan air. Penanaman pohon tidak hanya bertujuan untuk penghijauan, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan, mencegah erosi dan menciptakan ruang hijau yang bermanfaat bagi generasi mendatang.

Selain penanaman pohon, kegiatan lingkungan hidup juga mencakup aksi bersih-bersih Musholla dan Madin Hadrotul Uqul di Dusun Suren. Bersama seluruh anggota KKN, kami membersihkan halaman, membersihkan seluruh kelas yang ada, serta merapikan bagian dalam musholla. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa menjaga lingkungan juga dapat dilakukan dengan merawat fasilitas umum yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan pendidikan masyarakat. Pelaksanaan program kesehatan dan lingkungan ini mengajarkan banyak hal. Kami belajar bahwa menjaga kesehatan masyarakat tidak hanya sebatas memberikan pelayanan medis, tetapi juga membangun kesadaran dan kebiasaan hidup sehat melalui edukasi. Begitu pula dengan program lingkungan, keberlanjutan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

Selain manfaat praktis, KKN ini juga memberi pembelajaran berharga dalam hal kerja sama tim dan komunikasi lintas bidang. Sebagai divisi kesehatan, saya

tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga berkolaborasi dengan divisi pendidikan dan ekonomi, misalnya saat menjalankan program Pojok Baca di SDN 01 Gembleb atau mendukung kegiatan senam bersama dalam rangka Hari Kemerdekaan. Pengalaman lintas divisi ini membuat saya memahami bahwa pembangunan desa memerlukan sinergi dari berbagai sektor, tidak bisa hanya mengandalkan satu bidang saja. Menjelang akhir KKN, saya bersama rekan satu divisi menyusun laporan hasil kegiatan dan membantu pembuatan Profil Desa sebagai dokumentasi potensi desa. Proses ini menjadi momen refleksi yang memperlihatkan sejauh mana kontribusi kami telah memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Gembleb memberikan pemahaman bahwa pengabdian bukan sekadar menyelesaikan program kerja, melainkan membangun kedekatan, memahami kebutuhan masyarakat, dan menumbuhkan empati serta rasa peduli. Keterlibatan langsung dalam program kesehatan dan lingkungan hidup membuat saya lebih memahami tantangan nyata di lapangan serta mendorong saya untuk terus berkontribusi pada masyarakat di masa depan. Secara keseluruhan, KKN di Desa Gembleb memberikan banyak pembelajaran.

Antara Takut, Tawa, dan Tangis

-A. Mufid Afandi-

Sebelum memulai perjalanan KKN, rasa takut adalah teman pertama yang menyapa. Takut untuk memulai kisah baru, takut berhadapan dengan lingkungan yang sama sekali asing, bahkan takut jika nantinya tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat desa. Begitulah suasana hati kami sebelum menapakkan kaki di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang kemudian menjadi saksi cerita penuh warna selama 40 hari ke depan.

Hari pertama selalu menjadi ujian awal. Menyapa orang baru dengan senyum kaku, mencoba menghafal nama-nama warga, hingga berusaha memahami budaya setempat. Namun, perlahan rasa canggung itu mulai mencair. Kehangatan sambutan dari warga Desa Gembleb membuat kami merasa seperti sedang pulang ke rumah kedua. Setiap tegur sapa di jalan, setiap ajakan makan bersama, dan setiap tawa sederhana yang terpecah di teras rumah warga menjadi jembatan yang menghapus rasa takut itu.

Memasuki hari-hari berikutnya, kami mulai fokus menjalankan program kerja yang telah disusun oleh masing-masing divisi. Divisi Pendidikan, misalnya, dengan penuh semangat membantu mengajar di sekolah.

Anak-anak di desa ini menyambut kedatangan kami dengan mata berbinar, seolah kami membawa cerita dan pengetahuan baru untuk mereka. Tidak jarang, kami justru belajar dari keceriaan mereka, bahwa semangat belajar bisa tumbuh di mana saja, selama ada rasa ingin tahu.

Divisi Sosial Budaya dan Agama pun tak kalah sibuk. Mengajar di TPQ dan madrasah menjadi rutinitas yang membekas di hati. Ada rasa bahagia melihat anak-anak melafalkan ayat demi ayat dengan suara lantang, meskipun kadang diselingi tawa kecil saat ada yang salah membaca. Interaksi sederhana itu meninggalkan kesan yang jauh lebih dalam daripada sekadar mengajar, kami belajar tentang kesabaran, keikhlasan, dan arti berbagi ilmu.

Sementara itu, Divisi Kesehatan dan Lingkungan menjalankan peran pentingnya melalui kegiatan posyandu, penanaman 100 pohon, dan kerja bakti membersihkan makam bersama warga. Momen kerja bakti ini menjadi ajang kebersamaan yang unik. Tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga mempererat rasa persaudaraan antara kami dan warga desa. Peluh yang menetes terasa ringan ketika dikerjakan bersama, apalagi diiringi canda tawa yang membuat pekerjaan terasa singkat.

Divisi Ekonomi juga mengambil peran strategis dengan melakukan anjongsana dan pendataan UMKM yang ada di

desa. Dari sinilah kami belajar bahwa roda ekonomi desa digerakkan oleh tangan-tangan gigih para pelaku usaha kecil. Setiap cerita perjuangan mereka adalah inspirasi tentang ketekunan dan keberanian.

Dari semua program yang kami jalankan, ada satu yang menjadi kebanggaan bersama: program unggulan berupa pemasangan plang batas desa dan batas dusun, serta penyelenggaraan turnamen bola voli “Gembleb Glory Cup”. Turnamen ini diikuti oleh setiap dusun yang mengirimkan dua tim terbaiknya. Tidak hanya sekadar pertandingan, tetapi juga ajang memupuk semangat sportivitas dan kebersamaan antarwarga. Sorak-sorai penonton, suara peluit wasit, dan tepuk tangan yang menggelegar membuat suasana desa begitu hidup, apalagi turnamen ini sekaligus menjadi puncak perayaan PHBN dan penutup rangkaian program kerja KKN kami.

Namun, di balik tawa dan keberhasilan program, ada pula duka yang kami lalui. Jadwal padat kadang membuat tubuh lelah, perbedaan pendapat di antara anggota kelompok juga sempat muncul. Tetapi semua itu hanyalah bagian dari proses belajar. Kami menyadari bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk saling memahami dan menguatkan.

Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, hari ke-40 pun tiba hari perpisahan. Momen yang sejak awal tak

ingin kami bayangkan. Warga desa berkumpul, menyaksikan kami pulang dengan pelukan hangat. Tidak sedikit yang menitikkan air mata, termasuk kami. Tangis pecah bukan karena sedih semata, tetapi karena rasa kehilangan akan kebersamaan yang begitu tulus. Selama 40 hari, kami bukan lagi sekadar tamu atau peserta KKN; kami telah menjadi bagian dari keluarga besar Desa Gembleb.

Kisah ini mengajarkan kami banyak hal: bahwa rasa takut akan sirna ketika kita berani melangkah, bahwa tawa akan lahir dari kebersamaan dan ketulusan, dan bahwa tangis bukanlah akhir, melainkan tanda bahwa kita pernah memiliki sesuatu yang begitu berarti. KKN di Desa Gembleb bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang membangun hubungan, belajar dari kehidupan sederhana, dan menemukan arti sesungguhnya dari kata “rumah”.

Akhirnya, ketika kami meninggalkan desa, kami membawa pulang lebih dari sekadar kenangan. Kami membawa rasa syukur karena pernah menjadi bagian dari cerita yang penuh warna cerita tentang takut yang berubah menjadi keberanian, tawa yang mempererat persaudaraan, dan tangis yang mengikat hati untuk selamanya.

Refleksi Perjalanan KKN Gembleb: 40 Hari Membangun Jembatan Sosial Budaya dan Agama

-Dewi Izzatur Ro'biah-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gembleb tahun 2025 telah menjadi sebuah perjalanan transformatif yang memberikan makna mendalam bagi mahasiswa UIN SATU Tulungagung, khususnya divisi Sosial Budaya dan Agama. Selama 40 hari, kami tidak hanya menjadi saksi langsung dinamika kehidupan masyarakat desa, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya membangun jembatan komunikasi antara dunia akademik dan realitas sosial di akar rumput.

Perjalanan ini dimulai dengan momentum pelepasan yang penuh harapan di Lapangan Timur Ma'had Al-Jamiah pada 1 Juli 2025. Namun, tantangan sesungguhnya baru dimulai ketika kami tiba di Desa Gembleb. Kegiatan anjangsana atau silaturahmi kepada tokoh masyarakat seperti RT, RW, dan Kasun bukan sekadar formalitas, melainkan langkah strategis untuk membangun kepercayaan dan memahami struktur sosial yang ada.

Proses mapping potensi desa dan pembuatan transect menjadi momen penting dalam memahami kondisi geografis dan kekayaan wilayah Gembleb.

Aktivitas ini mengajarkan kami bahwa setiap desa memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan khusus dalam pengembangan program kerja. Pemetaan ini menjadi fondasi bagi seluruh program yang akan dilaksanakan selama masa KKN.

Salah satu aspek paling bermakna dari KKN ini adalah bagaimana kami berhasil terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Keikutsertaan dalam senam pagi bersama ibu-ibu PKK di Balai Desa, partisipasi dalam yasinan rutin, dan keterlibatan dalam kerja bakti menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi merupakan proses mutual learning yang saling memperkaya.

Kontribusi paling nyata terlihat dalam bidang pendidikan melalui kegiatan mengajar di berbagai institusi. Mulai dari RA (Raudhatul Athfal) dengan pendekatan "bermain sambil belajar", TPQ Al-Qomar dan Al-Mukminun dengan fokus pada baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surat pendek, Madin Sabilunnajah, hingga SD dengan bantuan penyampaian materi pelajaran dan persiapan delegasi perlombaan PHBN. Keberagaman metode pengajaran ini mencerminkan adaptasi metodologi pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap jenjang pendidikan.

Program unggulan berupa penanaman seratus bibit pohon menjadi highlight yang paling berkesan.

Tiga puluh dua bibit ditanam di samping mushola Balai Desa, sementara 68 sisanya ditanam di kawasan pegunungan yang membentang di sepanjang Desa Gembleb. Program ini bukan hanya tentang penghijauan, tetapi juga simbolisasi komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan lingkungan dan warisan untuk generasi mendatang.

Dimensi keagamaan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program. Partisipasi aktif dalam yasinan rutin setiap malam Jumat, khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara terpisah antara kelompok putra dan putri, serta berbagai kegiatan spiritual lainnya berhasil memperkuat nilai-nilai keagamaan baik bagi peserta KKN maupun masyarakat setempat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pendidikan, sosial, dan spiritual dapat menciptakan dampak yang lebih mendalam.

Sistem evaluasi berkelanjutan yang diterapkan – mulai dari evaluasi kelompok kecil hingga evaluasi besar – memastikan bahwa setiap kegiatan dapat dievaluasi dampaknya dan diperbaiki implementasinya. Rapat koordinasi dengan divisi pendidikan untuk merencanakan lomba gabungan dan pembuatan video profil desa menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi lintas divisi dan

dokumentasi sebagai warisan pembelajaran.

KKN Gembleb 2025 telah membuktikan bahwa pendidikan tinggi tidak boleh terlepas dari realitas sosial masyarakat. Pengalaman 40 hari ini mengajarkan bahwa pembangunan sejati bukan hanya tentang infrastruktur fisik, tetapi juga tentang membangun jembatan pemahaman antara berbagai lapisan masyarakat. Setiap aktivitas – dari piket memasak hingga mengajar di TPQ, dari kerja bakti hingga yasinan – berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Perjalanan ini meninggalkan jejak yang mendalam, bukan hanya dalam bentuk bibit pohon yang ditanam atau foto kenang-kenangan yang diambil, tetapi dalam bentuk pemahaman yang lebih matang tentang arti pembangunan berkelanjutan yang holistik – mencakup dimensi sosial, budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan yang saling terintegrasi untuk kemajuan bersama.

Kisah KKN Gembleb: Merajut Kebersamaan dalam Bingkai Sosial, Budaya, dan Agama

-Maghfuriya Juwita Luqman-

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gembleb menjadi salah satu perjalanan yang tak terlupakan dalam hidup saya. Selama empat puluh hari, saya bersama teman-teman dari Divisi Sosial, Budaya, dan Agama menjalani kehidupan yang menyatu dengan masyarakat, berusaha memberikan kontribusi sekaligus belajar dari kearifan lokal yang ada. Hari-hari awal KKN dimulai dengan pelepasan resmi oleh LP2M UIN SATU Tulungagung, diikuti anjungsana ke berbagai tokoh masyarakat seperti RT, RW, dan kepala dusun. Kegiatan ini menjadi jembatan pertama untuk mengenal lebih dekat masyarakat dan lingkungan Desa Gembleb. Tidak hanya sekadar berkunjung, kami juga melakukan survei potensi desa, membuat peta sosial, dan transek desa sebagai bekal dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Interaksi awal dengan warga terasa hangat. Mereka menerima kami dengan ramah, bahkan mengajak ikut serta dalam kegiatan rutin seperti senam pagi bersama ibu-ibu PKK dan yasinan malam Jumat. Momen-momen ini mengajarkan bahwa kedekatan dengan masyarakat bukan

hanya dibangun lewat program formal, tetapi juga melalui kehadiran dalam aktivitas sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, fokus kegiatan semakin mengarah pada pengabdian di bidang pendidikan dan keagamaan. Kami mulai membantu mengajar di TPQ Al-Qomar, Al-Mukminun, dan Madin Sabilunnajah. Pengalaman ini membuka mata saya bahwa mendidik anak-anak membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan pemahaman karakter mereka. Selain itu, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda desa.

Tidak hanya di TPQ, kami juga mengajar di RA dan SD. Ada rasa bahagia setiap kali melihat antusiasme mereka, terutama saat kami mengajak mereka berdiskusi atau memberi motivasi belajar. Pagi hingga siang diisi dengan kegiatan mengajar, sementara sore hari sering dihabiskan dengan menghadiri rutinan keagamaan atau melakukan kerja bakti bersama warga. Kehidupan di desa memiliki harmoni yang indah antara bekerja, beribadah, dan menjaga kebersamaan.

Beberapa kegiatan memiliki kesan yang begitu mendalam. Salah satunya adalah program unggulan penanaman 100 bibit pohon di berbagai titik strategis desa. Sebanyak 32 bibit ditanam di samping mushola balai desa, sementara sisanya ditanam di kawasan pegunungan desa. Kegiatan ini menjadi simbol harapan akan kelestarian alam

dan keberlanjutan kehidupan desa di masa depan. Kami juga mengadakan khataman Al-Qur'an di posko sebagai wujud syukur dan refleksi diri. Tak lupa, kami berpamitan kepada pihak sekolah, TPQ, dan masyarakat yang selama ini menerima kami dengan tangan terbuka.

Menjelang akhir masa pengabdian, saya dan teman-teman menginisiasi turnamen voli antar dusun yang diikuti oleh berbagai tim dari seluruh wilayah Desa Gembleb. Lapangan desa yang sederhana berubah menjadi pusat keramaian. Sorak-sorai penonton, semangat para pemain, dan kehangatan interaksi antarwarga menjadi gambaran indahny kebersamaan yang terjalin. Turnamen ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana mempererat silaturahmi dan membangun sportivitas di tengah masyarakat.

Puncak kegiatan adalah acara penutupan KKN yang dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga. Ada rasa haru ketika kami berdiri di depan mereka, mengucapkan terima kasih atas penerimaan yang begitu tulus. Sambutan hangat dari warga dan perangkat desa membuat kami sadar bahwa selama empat puluh hari ini, bukan hanya kami yang memberi, tetapi juga banyak menerima pengalaman, pelajaran hidup, dan persaudaraan. Di penghujung KKN, evaluasi akhir dilakukan untuk meninjau program kerja, keberhasilan, dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Diskusi ini

mengajarkan bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dari setiap proses, tantangan, dan keberhasilan yang ada.

Selama empat puluh hari di Desa Gembleb, saya belajar banyak hal yaitu, kesederhanaan hidup, semangat gotong royong, nilai religius yang kuat, serta pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun hubungan. Lebih dari itu, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya kewajiban akademik, tetapi sebuah perjalanan hidup yang mengajarkan arti sesungguhnya dari pengabdian dan kebersamaan.

Kini, ketika saya kembali ke kehidupan kampus, kenangan tentang wajah-wajah ramah warga, tawa anak-anak di kelas, dan aroma tanah saat menanam pohon tetap terpatri di hati. Desa Gembleb telah menjadi bagian dari perjalanan saya, bukan hanya sebagai tempat pengabdian, tetapi juga sebagai guru kehidupan yang mengajarkan bahwa berbagi, menghargai, dan saling menjaga adalah kunci dari kehidupan yang harmonis.

Sebulan Lebih Bersama Desa Gembleb

-Doni Prasetyo-

KKN adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sarana untuk belajar langsung di lapangan. Tahun ini, saya dan kelompok mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus. Selama lebih dari sebulan, banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan, baik dalam melaksanakan program kerja maupun berinteraksi dengan Masyarakat.

Desa Gembleb memiliki suasana yang asri dan sejuk. Udara segar dan pemandangan hijau di sekeliling membuat kami betah berada di sana. Sawah yang membentang, pepohonan rindang, dan lingkungan yang bersih menjadi pemandangan sehari-hari. Selain itu, masyarakatnya sangat ramah dan mudah bergaul. Sejak pertama datang, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Hal ini membuat proses adaptasi berjalan lancar.

Saya tergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan. Program kerja utama dari divisi ini adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan mengikuti kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian,

tahlilan, dan yasinan. Setiap sore, saya bertemu anak-anak di TPQ untuk membimbing mereka membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberi saya pelajaran berharga tentang kesabaran, ketelatenan, dan cara berkomunikasi dengan anak-anak.

Namun, KKN tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ada waktu di mana devisi saya tidak memiliki kegiatan khusus. Saat itu, saya memutuskan untuk membantu program kerja dari devisi lain. Dari devisi pendidikan, saya ikut mengajar dan mendampingi anak-anak sekolah dasar belajar di luar jam sekolah, membantu mereka memahami materi pelajaran, dan mengajak bermain edukatif. Dari devisi kesehatan lingkungan, saya berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih desa, penanaman pohon, serta mengikuti dan membantu posyandu masyarakat. Kegiatan lintas devisi ini membuat saya belajar banyak hal baru dan memperluas pengalaman.

Kerja sama antaranggota kelompok menjadi kunci keberhasilan seluruh program KKN. Kami sering mengadakan diskusi untuk membahas program yang akan dijalankan, membagi tugas, dan saling membantu saat ada kendala. Setiap anggota memiliki peran penting, dan kekompakan membuat semua kegiatan berjalan lancar.

Kebersamaan selama KKN juga mempererat hubungan pertemanan di antara kami.

Menjelang akhir KKN, kelompok kami mengadakan turnamen voli antar dusun di desa. Turnamen ini menjadi salah satu acara yang paling meriah. Masyarakat sangat antusias, baik sebagai pemain maupun penonton. Setiap sore, lapangan voli penuh dengan sorak-sorai warga yang mendukung tim masing-masing. Kami semua terlibat dalam persiapan, mulai dari menyiapkan lapangan, mengatur jadwal pertandingan, hingga menjadi panitia saat acara berlangsung. Turnamen ini tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga sarana mempererat silaturahmi antarwarga dan mahasiswa KKN.

Tanggal 8 Agustus menjadi momen perpisahan yang penuh rasa haru. Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Gembleb yang telah menerima kami dengan baik dan membantu kelancaran semua kegiatan. Banyak kenangan yang terukir selama KKN ini, mulai dari suasana desa yang damai, keramahan warga, hingga pengalaman langsung dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

KKN di Desa Gembleb memberikan banyak pelajaran hidup. Saya belajar bahwa mengabdikan kepada masyarakat bukan hanya soal melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan, tetapi juga tentang membangun hubungan baik, memahami kebutuhan warga, dan siap

membantu di luar tanggung jawab utama. Saya juga semakin menyadari pentingnya kerja sama tim dan sikap saling menghargai.

Pengalaman ini akan menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Saya merasa bersyukur dapat menjalani KKN di Desa Gembleb, karena selain menambah ilmu dan keterampilan, saya juga mendapatkan keluarga baru di desa ini. Semoga semua kebaikan dan kebersamaan yang terjalin dapat terus dikenang, baik oleh kami para mahasiswa maupun masyarakat setempat.

Menyulam Narasi Pengabdian di Pelataran Desa Gembleb

-Nabila Rahma Al Aghna-

Hari itu, 1 Juli 2025. Untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Rasanya seperti membuka halaman baru dari sebuah buku yang belum pernah kubaca. Di kejauhan, hamparan sawah membentang luas. Gunung menjulang tinggi, diselimuti kabut tipis yang enggan beranjak. Dari sinilah perjalanan kami sebagai mahasiswa KKN dimulai. Kami tidak datang untuk menggurui, melainkan untuk mendengar, belajar, dan berbagi sesuai kemampuan yang kami miliki. Siapa sangka, langkah kecil ini justru membukakan mata pada makna yang jauh lebih besar dari sekadar kegiatan kampus.

Hari-hari awal terasa longgar. Agenda besar belum berjalan, proker pun belum dimulai. Waktu banyak kami habiskan untuk beradaptasi satu sama lain. Baru kusadari, semua anggota berasal dari program studi yang berbeda. Rasanya seperti menggabungkan potongan puzzle yang tidak seragam. Perlahan, potongan itu mulai membentuk satu gambar yang utuh.

Di sela waktu itu, kami juga mempersiapkan agenda pembukaan KKN di balai desa nantinya. Kami

beranjangsana ke rumah para RT dan RW, berkenalan, sekaligus membagikan undangan. Senyum ramah tuan rumah menjadi sambutan pertama yang kami terima. Sederhana, tapi cukup untuk mulai merangkai ikatan dengan warga.

Waktu berjalan silih berganti, rutinitasku mulai terbentuk. Pagi-pagi aku sudah berada di SD Negeri 2 Gembleb. Mengajar anak-anak di sana menjadi tantangan tersendiri bagiku. Jujur saja, aku kurang suka dengan anak kecil, mereka terlalu lincah, terlalu penuh energi, dan berisik. Tapi di sinilah aku belajar menyesuaikan diri. Mencoba memahami dunia mereka, belajar bersabar, dan diam-diam menikmati prosesnya. Terkadang, kami juga ikut melatih mereka untuk perlombaan PHBN menjelang Hari Kemerdekaan.

Hari Selasa, Rabu, dan Kamis punya jadwal khusus. Tepat pukul satu siang, aku membantu mengajar di Madin Al-Qomar. Lalu pukul tiga, aku berpindah ke TPQ Al-Fattah. Anak-anak datang dengan penuh semangat. Duduk rapi, fokus belajar. Menariknya, selama aku di TPQ, hujan tak pernah turun. Langit selalu mendukung, seakan memberi ruang untuk berbagi ilmu tanpa gangguan.

Kami juga mencoba menyatu dengan kehidupan masyarakat. Malam Ahad, malam Senin, malam Rabu, dan malam Jum'at menjadi waktu yang istimewa. Suara yasin dan doa bergema di udara, diiringi dengan obrolan hangat

selepasnya. Suatu hari, aku diutus untuk mengisi kultum. Untuk pertama kalinya aku berbicara di hadapan ibu-ibu. Tantangannya bukan pada pemilihan materi, melainkan pada bahasanya. Mayoritas ibu-ibu disana menggunakan bahasa krama yang halus sekali, sementara aku masih terbata-bata. Tapi *alhamdulillah*, semuanya berjalan lancar. Senyum dan anggukan mereka membuat gugupku perlahan luruh.

Di antara semua kegiatan, program kerja utama menjadi penanda yang akan selalu kami ingat. Penanaman seratus bibit pohon adalah salah satunya. Pagi itu, kami berangkat membawa cangkul, ember, dan bibit menuju lokasi. Penanaman 100 bibit pohon berlangsung dua hari, namun kali ini gerimis menjadi teman setia. Dua hari berturut-turut langit menurunkan airnya, membasahi tanah tempat bibit-bibit itu berdiri. Sebagian ditanam di samping mushola balai desa, sebagian lagi di lereng pegunungan yang membentang di pinggiran desa Gembleb. Meski keringat bercucuran, ada rasa puas saat melihat deretan bibit berdiri tegak, siap tumbuh menjadi bagian dari lanskap desa di masa depan.

Menjelang akhir masa pengabdian, kami memasang plang penunjuk arah kantor desa dan batas dusun. Pekerjaan ini dilakukan dua hari, cuaca cerah berawan sepenuhnya mendukung. Satu per satu plang berdiri tegak, menjadi penunjuk bagi siapa saja yang datang.

Puncak kebersamaan hadir lewat Gembleb Volley Ball Cup, turnamen yang kami adakan di detik-detik akhir pengabdian. Hari pertama pertandingan sempat diguyur gerimis sebentar, namun hari kedua dan terakhir berjalan lancar. Antusias dari warga sungguh luar biasa. Lapangan dipenuhi penonton, pedagang berjejer menjajakan makanan, dan sorak-sorai pecah setiap kali bola menyentuh tanah. Di momen pengangkatan piala oleh para juara, kami menyalakan kembang api, menorehkan cahaya di langit malam sebagai tanda berakhirnya masa kami di sini.

Menjelang pulang, kami kembali beranjangsana. Mengunjungi rumah warga yang dekat dengan kami, berfoto bersama, dan memberikan sedikit bingkisan. Malam terakhir di posko menjadi malam penuh air mata. Satu per satu menyampaikan kesan dan pesan. Aku pun berbicara, tapi kata-kataku terputah-putah karena isak yang tak tertahan. Rasanya seperti ditinggal di puncak rasa sayang.

Akhirnya, pada 8 Agustus, kami meninggalkan Gembleb. Kendaraan melaju pelan, melewati sawah yang hijau dan pegunungan yang membentang. Aku menoleh sekali lagi, mencoba merekam setiap sudut desa di ingatan. Terima kasih atas kesempatan, kehangatan, dan doa yang telah diberikan.

Jejak Langkah di Tanah Pengabdian: Sejuta Cerita KKN di Desa Gembleb

-Fatimah Hafidzouddiniyyah-

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari sebuah perjalanan panjang yang penuh cerita dan pengalaman. Hari itu, seluruh anggota kelompok KKN kami berkumpul dalam acara pelepasan resmi, mengenakan seragam rapi dengan wajah penuh semangat dan harapan. Setelah acara pelepasan selesai, tanpa menunggu lama, kami langsung berangkat menuju posko yang terletak di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Posko itulah yang menjadi “rumah kedua” kami selama satu bulan ke depan tempat kami berbagi tawa, bekerja sama, dan belajar menjadi bagian dari masyarakat.

Sejak tiba di desa, kami langsung merasakan suasana yang hangat dan bersahabat. Mulai hari kedua hingga hari keenam, kami fokus menjalankan kegiatan anjansana dan sowan ke tokoh-tokoh masyarakat, ustadz, perangkat desa, dan pengurus TPQ setempat. Sowan ini penting, karena dari sinilah kami memohon izin sekaligus menjelaskan rencana program kerja dari divisi Sosial Budaya, terutama kegiatan mengajar TPQ dan ikut serta dalam rutinitas keagamaan warga, seperti Yasinan.

Alhamdulillah, setelah sowan berjalan lancar, kami mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di empat TPQ

yang ada di desa, yaitu TPQ Al-Mukminun, Al-Qomar, Sabilunnajah, dan Al-Fattah. Kegiatan mengajar berlangsung rutin setiap hari Senin hingga Kamis. Sedangkan malam Minggu dan malam Senin, kami ikut serta dalam kegiatan Yasinan bersama warga. Suasana seperti ini menghadirkan kebahagiaan tersendiri, karena kami bisa langsung bersentuhan dengan generasi muda desa yang shalih dan shalihah. Mereka antusias, sopan, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi hal yang membuat kami merasa dihargai dan dibutuhkan.

Namun, bukan hanya kegiatan mengajar yang meninggalkan kesan mendalam. Hubungan antar anggota kelompok KKN pun menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita kami. Masing-masing dari kami datang dari jurusan dan latar belakang yang berbeda. Aku pribadi berasal dari kalangan santri, terbiasa dengan kehidupan pondok yang sarat dengan nuansa ibadah dan nilai-nilai religius. Awalnya, aku sempat ragu, apakah suasana pondok yang biasa aku rasakan bisa tetap kutemukan dalam keseharian KKN?

Ternyata kekhawatiran itu tidak terbukti. Meskipun mayoritas teman-teman bukan berasal dari lingkungan pesantren, mereka begitu terbuka dan mau diajak untuk menjalani kegiatan keagamaan. Kami sering sholat berjamaah bersama, melakukan khataman Al-Qur'an, mengikuti Yasinan, hingga tahlilan bersama. Mereka tidak

hanya mau, tapi juga menjalaninya dengan senang hati dan semangat kebersamaan. Aku merasa seperti tidak kehilangan atmosfer pondok, justru aku menemukan bentuk lain dari kehidupan pesantren di tengah perbedaan yang ada.

Persahabatan kami tumbuh bukan hanya karena sering bersama, tapi juga karena saling menghargai dan memahami satu sama lain. Mereka adalah tipe teman yang pengertian, bisa diajak diskusi, dan selalu ada ketika dibutuhkan. Rasanya seperti satu keluarga yang dibentuk bukan oleh darah, tapi oleh semangat pengabdian yang sama.

Memasuki minggu ketiga, tantangan baru pun muncul. Kami mulai memikirkan dan mempersiapkan program kerja utama yaitu pemasangan plang, dan juga : menyelenggarakan event besar yang melibatkan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Rencana ini sempat membuat suasana tegang. Banyak di antara kami yang khawatir persiapan dirasa terlalu mendadak, logistik belum lengkap, dan waktu terasa sempit. Dalam forum-forum evaluasi dan rapat internal, muncul banyak penolakan terhadap ide ini. Kami merasa belum cukup siap.

Meski sempat diragukan, event besar KKN akhirnya terlaksana. Kami sadar bahwa setiap langkah pasti memiliki risiko, tapi kami siap menjalaninya.

Turnamen bola voli yang kami selenggarakan selama tiga hari menjadi bukti nyata. Hari pertama hujan deras mengguyur, pertandingan sempat terganggu, bahkan ada beberapa kesalahan teknis. Namun, semua itu bukan penghalang kami memperbaiki dengan sigap, saling menguatkan, dan belajar dari kekurangan. Hari kedua dan ketiga berjalan sempurna: cuaca cerah, warga antusias, perlengkapan lengkap, dan suasana sangat hidup. Momen ini membuat kami bangga akan solidaritas dan kekompakan kelompok. Yang awalnya hanya rencana penuh keraguan, berubah menjadi keberhasilan yang nyata sebuah anugerah dari Allah.

Lalu tibalah hari yang kami takutkan: perpisahan. Pada 7 Agustus, kami menggelar after movie, menyampaikan kesan dan pesan, serta saling bertukar surat. Malam itu, air mata tak bisa dibendung. Semua menangis, yang rasanya berat meninggalkan tempat ini, meninggalkan teman-teman yang selama ini sudah seperti keluarga. Esoknya, kami tak lagi tidur di bawah atap yang sama. Tapi kenangan, tawa, dan perjuangan kami itu akan tetap abadi dalam ingatan.

Merajut Kisah di Tanah Gembleb: Sebulan Penuh Makna

-M. Khunafa Jihan Ashofi-

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar rutinitas akademis, melainkan sebuah gerbang untuk merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat secara langsung. Selama satu bulan, saya dan rekan-rekan kelompok KKN saya berkesempatan untuk menjadi bagian dari Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Sejak awal, kami disambut dengan kehangatan yang luar biasa. Senyum dan sapaan ramah dari warga menjadi "pemanas" bagi kami untuk memulai setiap langkah. Pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat inilah yang kemudian merajut kisah tak terlupakan.

Langkah pertama kami adalah membangun jembatan silaturahmi. Kami melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga, berbincang-bincang santai, dan mendengarkan cerita mereka. Sambutan hangat itu terasa begitu tulus. Kami tidak merasa sebagai orang asing, melainkan layaknya keluarga yang baru pulang. Interaksi awal ini menjadi fondasi yang kuat bagi kami untuk berkolaborasi dan berkontribusi. Kami juga mengawali kegiatan kami dengan kerja bakti, membersihkan mushola dan masjid. Momen ini bukan hanya soal kebersihan fisik,

tetapi juga kebersihan hati, di mana kami bisa berbagi keringat dan tawa bersama warga.

Tak hanya di bidang keagamaan, kami juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan olahraga. Salah satu program yang paling berkesan adalah lomba voli desa. Kami menyelenggarakan turnamen antar dusun, di mana setiap dusun mengirimkan dua tim terbaiknya. Suasana lapangan selalu ramai dengan sorak-sorai dukungan, menunjukkan semangat sportivitas dan kebersamaan yang tinggi. Lebih dari sekadar ajang kompetisi, lomba ini menjadi media untuk mempererat tali persaudaraan antar warga. Di samping itu, kami juga rutin mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu. Duduk melingkar, melantunkan ayat suci, dan mendengarkan ceramah adalah pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini mengajarkan kami bahwa kebersamaan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam ibadah.

Kesadaran akan pentingnya lingkungan juga menjadi fokus kami. Kami berpartisipasi dalam program menanam 100 pohon, sebuah inisiatif kecil yang kami harap bisa membawa dampak besar bagi kelestarian alam desa. Tangan-tangan kami yang sebelumnya memegang buku dan laptop, kini beralih memegang cangkul, menanam bibit pohon dengan penuh harap. Di sisi lain, kami juga membantu dalam proyek fisik yang tak kalah

penting, yaitu memasang palang batas desa dan batas dusun. Ini bukan hanya tentang penanda geografis, tetapi juga tentang identitas dan kebanggaan warga terhadap wilayahnya.

Bidang pendidikan dan kesehatan pun tak luput dari sentuhan kami. Kami berkesempatan mengajar di sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), dan madrasah diniyah. Mendidik anak-anak desa dengan berbagai materi, mulai dari pelajaran formal hingga pengenalan karakter, adalah kebahagiaan tersendiri. Melihat senyum ceria mereka saat bisa menjawab pertanyaan atau mengerti suatu materi adalah hadiah terindah. Kami juga turut serta dalam kegiatan posyandu, membantu para kader dalam menimbang berat badan balita, mengukur tinggi badan, dan memberikan edukasi kesehatan kepada ibu-ibu. Pengalaman ini membuka mata kami betapa pentingnya peran kader kesehatan di tingkat desa.

Kami juga mendukung sektor ekonomi lokal. Kami melakukan kunjungan ke UMKM di sekitar desa. Kami belajar tentang proses produksi, tantangan yang mereka hadapi, dan potensi yang bisa dikembangkan. Untuk membantu mereka, kami membuatkan spanduk atau banner yang menarik sebagai media promosi. Ini adalah upaya sederhana kami untuk turut andil dalam memajukan perekonomian desa.

Sebulan di Desa Gembleb mengajarkan banyak hal. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang belajar hidup berdampingan, berempati, dan berkontribusi. Pengalaman ini membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka dan bertanggung jawab. Desa Gembleb bukan lagi sekadar tempat, melainkan sebuah rumah yang hangat dengan cerita-cerita yang akan selalu kami kenang.

Jejak 40 Hari di Desa Gembleb: Sebuah Cerita Tentang Pengabdian dan Kebersamaan

-Firsty Girly Febrina Putri-

Ketika pertama kali mendengar bahwa aku akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, hatiku dipenuhi rasa penasaran dan antusiasme. Nama desa itu mungkin belum pernah begitu akrab di telingaku, tetapi aku tahu, di sanalah aku akan menghabiskan 40 hari yang kelak menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku.

Sebagai mahasiswa, KKN bukan hanya sekadar tugas akhir dari kampus, melainkan kesempatan untuk mengabdikan, berbaur, dan belajar langsung dari masyarakat. Aku, Firsty Girly Febrina Putri, mendapat amanah sebagai penanggung jawab publikasi dan dokumentasi. Tugas ini membawaku ke setiap sudut desa, mengikuti berbagai kegiatan, dan merekam momen-momen berharga yang akan menjadi sejarah kecil bagi tim kami dan warga Gembleb.

Namun, tugasku tidak berhenti di situ. Aku juga terlibat dalam dunia pendidikan, salah satu hal yang sangat kusukai. Setiap pagi, aku membantu proses belajar mengajar di SDN 3 Gembleb. Tatapan polos

anak-anak, senyum mereka yang tulus, dan semangat belajar yang tinggi selalu membuat lelahku terbayar lunas. Tidak hanya di sekolah, aku juga mengajar di berbagai TPQ dan Madrasah Diniyah (Madin), seperti Al Qomar, Al Mu'minin, Sabilunnajah, dan Al Fattah. Di tempat-tempat itulah aku belajar bahwa mengajar bukan sekadar memberikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, kesabaran, dan kasih sayang.

Hari-hari di Gembleb juga diwarnai dengan berbagai kegiatan masyarakat. Setiap minggu, aku ikut senam pagi bersama ibu-ibu warga desa. Kegiatan ini sederhana, tetapi menyenangkan. Senyum, candaan, dan tawa mereka membuat suasana begitu hangat. Aku pun merasa seperti menjadi bagian dari keluarga besar yang saling mendukung dan menyemangati. Selain itu, aku rutin menghadiri yasinan yang menjadi tradisi di desa. Kegiatan ini bukan hanya tentang doa, tetapi juga tentang menjalin kedekatan dan mempererat hubungan antarsesama.

Semua kegiatan itu membuatku semakin mengenal karakter masyarakat Gembleb—ramah, hangat, dan selalu terbuka untuk menerima kehadiran orang baru. Perlahan-lahan, aku mulai merasa bahwa desa ini bukan lagi sekadar tempat KKN, melainkan rumah kedua yang akan selalu kurindukan.

Puncak kebersamaan kami terjadi menjelang

akhir masa KKN. Bersama seluruh anggota tim, kami merancang kegiatan penutupan yang berbeda dari biasanya. Selama tiga hari, kami mengadakan turnamen voli yang diikuti para remaja dan bapak-bapak warga desa. Sorak-sorai penonton, semangat para pemain, dan suasana meriah di lapangan menjadi bukti betapa kuatnya rasa persaudaraan di Gembleb. Tidak berhenti di situ, kami juga mengadakan lomba senam kreasi untuk ibu-ibu. Lomba ini penuh warna—mulai dari kostum kreatif hingga gerakan senam yang unik dan menghibur. Gelak tawa terdengar di mana-mana, menciptakan kenangan yang tak akan pernah pudar.

Membangun Desa, Membangun Jiwa

-Rini Dewi Diyanti-

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gembleb menjadi perjalanan yang tidak hanya membentuk kedekatan dengan masyarakat, tetapi juga mengasah jiwa pengabdian setiap anggota tim. Dengan semangat gotong royong, kami melaksanakan beragam program kerja yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan potensi desa, serta menciptakan dampak positif jangka panjang. Terdapat beberapa divisi dalam KKN kami yaitu diantaranya divisi ekonomi, divisi pendidikan dan teknologi, divisi kesehatan dan lingkungan, serta divisi sosial budaya dan keagamaan, yang semuanya bersinergi dalam menjalankan tugasnya.

Divisi ekonomi berperan aktif dalam mendorong kemajuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Gembleb. Langkah pertama adalah membantu pendaftaran alamat UMKM ke Google Maps, sehingga produk mereka dapat lebih mudah ditemukan pelanggan. Pembuatan banner juga dilakukan untuk meningkatkan citra dan visibilitas usaha. Kami juga mengadakan podcast kewirausahaan bersama BUMDes yang membahas strategi bisnis lokal. Tak hanya itu, anjongsana ke UMKM setempat membuka ruang diskusi langsung dengan pelaku usaha, selain itu juga kami membantu mempromosikan UMKM di

media sosial guna membantu memperluas jangkauan pemasaran mereka.

Kemudian divisi pendidikan dan teknologi menghadirkan program yang berfokus pada peningkatan literasi dan keterampilan digital siswa. Melalui program Pojok Baca di SDN 1 Gembleb, kami menghadirkan buku-buku bacaan yang mendorong minat membaca anak-anak. Pelatihan PowerPoint di SDN 2 Gembleb dan MI Plus Nurul Fattah melatih siswa untuk membuat media presentasi kreatif. Di SDN 3 Gembleb, edukasi pembuatan pupuk kompos beserta praktik langsung memberikan pengetahuan baru tentang pengelolaan limbah organik yang bermanfaat bagi lingkungan dan pertanian.

Disisi lain ada divisi kesehatan dan lingkungan bergerak di lini penguatan kesehatan dan kelestarian alam. Kami berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, menanam 100 pohon sebagai langkah penghijauan, serta aktif di kegiatan Posyandu untuk mendukung tumbuh kembang balita. Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) juga dilakukan untuk mencegah penyakit demam berdarah, serta keikutsertaan dalam Taman Posyandu memberi ruang bermain sekaligus pengalaman bagi kami. Program PENDEKAR (Pendekatan Keluarga Berorientasi Mengatasi Penyakit Hipertensi) juga menjadi bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat dewasa dan lansia.

Selain itu divisi sosial budaya dan keagamaan menjalankan program yang menguatkan nilai religius dan kebersamaan warga. Mengajar mengaji di TPQ menjadi salah satu kegiatan rutin yang mempererat hubungan dengan anak-anak desa. Selain itu, kami aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial seperti yasinan, khataman Al-Qur'an, serta kerja bakti membersihkan lingkungan. Melalui keikutsertaan ini, kami tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial masyarakat Gembleb.

Program besar KKN Desa Gembleb menjadi momen yang paling ditunggu warga, yaitu pemasangan plang petunjuk lokasi dan perlombaan voli. Plang petunjuk lokasi membantu mempermudah navigasi dan memperkenalkan titik-titik penting desa bagi pendatang. Sementara itu, perlombaan voli menghadirkan antusiasme warga dari berbagai kalangan, mempererat persaudaraan, dan menjadi ajang hiburan sehat. Kedua program ini meninggalkan jejak manfaat yang dapat dirasakan jangka panjang.

Selama 40 hari, kolaborasi lintas divisi membawa warna tersendiri bagi proses pengabdian ini. Setiap program tidak hanya memberikan dampak bagi masyarakat, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar bagaimana mengelola program, bekerja sama dengan

berbagai pihak, dan beradaptasi dengan kondisi lapangan yang berbeda dari teori di kampus.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa membangun desa bukan sekadar membangun fasilitas atau memberi pelatihan, tetapi juga membangun rasa saling percaya, kepedulian, dan semangat gotong royong. Setiap interaksi, senyum, dan apresiasi warga menjadi energi positif yang mendorong kami untuk memberikan yang terbaik. Pengabdian bukan tentang besar atau kecilnya program, tetapi tentang ketulusan dalam menjalankannya.

KKN di Desa Gembleb membuktikan bahwa keberhasilan pembangunan desa lahir dari keterlibatan semua pihak. Mahasiswa, perangkat desa, pelaku usaha, guru, anak-anak, hingga tokoh masyarakat memiliki peran penting. Saat semua bersinergi, perubahan menjadi mungkin. Program yang kami laksanakan hanyalah titik awal yang diharapkan bisa terus berlanjut dan dikembangkan oleh masyarakat.

Pada akhirnya, KKN ini membentuk kesadaran bahwa membangun desa berarti juga membangun jiwa-jiwa yang peduli, mau belajar, dan mau berkontribusi. Desa Gembleb telah menjadi tempat di mana kami menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya. Harapan kami, semua program yang telah dijalankan akan terus bermanfaat, menjadi pijakan untuk langkah-langkah besar

di masa depan, dan menginspirasi lebih banyak generasi untuk terjun mengabdikan diri bagi negeri.

Belajar dari Desa: Cerita Pengalaman dan Pembelajaran Baru di Desa Gembleb

-Dina Afrianti Puspitadesti-

Saya Dina Afrianti Puspitadesti, salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mendapat penempatan di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Program KKN ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan dan penuh makna dalam perjalanan hidup saya. Tidak hanya sebagai bagian dari kewajiban akademik, namun juga sebagai momen pembelajaran yang membuka wawasan, membentuk karakter, dan memberikan pengalaman yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kuliah.

Dalam KKN ini, saya diberi tanggung jawab utama sebagai dokumentator kegiatan. Tugas ini membuat saya berada di balik layar, mengabadikan setiap momen kegiatan kami di desa. Namun, saya tidak hanya berdiam di balik kamera. Saya juga turut aktif terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan pendidikan yang diadakan kelompok kami bersama masyarakat setempat.

Salah satu kegiatan yang paling saya nikmati adalah saat ikut membantu mengajar di SD setempat. Berinteraksi dengan anak-anak yang polos dan antusias

memberikan kebahagiaan tersendiri. Begitu juga saat saya ikut mengajar di TPQ, saya merasa kembali belajar dan membangun kedekatan emosional dengan anak-anak desa yang begitu manis dan santun. Bahkan, ada seorang anak kecil yang begitu menyayangi saya, sampai-sampai ia memberikan kado sebagai bentuk kasih sayangnya. Momen ini sangat membekas di hati saya—sederhana, tapi penuh makna dan keikhlasan yang tulus.

Tidak hanya dalam hal pendidikan, saya juga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Saya ikut menghadiri kegiatan yasinan bersama ibu-ibu PKK, yang mempererat ikatan saya dengan warga. Saya juga melakukan anjungsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga, yang menjadi sarana saya untuk lebih mengenal kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Desa Gembleb. Dari setiap senyuman, cerita, dan keramahan mereka, saya belajar banyak tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan ketulusan.

Dari semua pengalaman yang saya dapatkan, satu momen yang paling berkesan dan tidak akan saya lupakan seumur hidup adalah ketika saya diminta menjadi juri senam dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional (PHBN) di desa Gembleb. Saya tidak pernah menyangka akan dipercaya memegang peran sepenting itu oleh

masyarakat desa. Meski awalnya merasa gugup dan tidak percaya diri, saya mengambil peran tersebut dengan sungguh-sungguh. Menjadi juri bukan hanya tentang menilai gerakan, tapi juga tentang menghargai semangat peserta yang luar biasa.

Selain itu, kelompok KKN kami juga mengadakan lomba voli antardusun, sebagai upaya membangun semangat kebersamaan dan sportivitas. Dalam kegiatan ini, saya kembali mendapat tanggung jawab sebagai bagian dari tim perlengkapan dan dokumentasi. Mengelola kebutuhan

perlombaan serta mengabadikan jalannya acara adalah hal baru bagi saya, dan menjadi tantangan yang memperkaya pengalaman pribadi saya. Meski melelahkan, saya sangat menikmati setiap prosesnya karena saya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar: menghidupkan semangat desa.

KKN di Desa Gembleb mengajarkan saya bahwa belajar bisa dari mana saja, terutama dari masyarakat. Desa yang sebelumnya terasa asing kini menjadi bagian dari cerita hidup saya yang penuh warna. Saya belajar bahwa keterlibatan langsung, rasa empati, dan kemauan untuk beradaptasi adalah kunci untuk bisa diterima dan belajar dari masyarakat. Saya tidak hanya pulang membawa dokumentasi kegiatan, tetapi juga membawa pulang banyak pelajaran hidup, kenangan manis, dan

rasa syukur yang dalam.

Gembleb bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di sanalah saya menemukan arti dari pengabdian, gotong royong, cinta tanpa syarat dari anak kecil, dan kepercayaan dari warga desa. Terimakasih, Gembleb. Terima kasih untuk setiap kenangan, pengalaman, dan pembelajaran barumu.

Mengubah Pandangan, Merangkai Pengalaman: 40 Hari Mengabdikan

-Nabilla Meilingsyia Purnomo-

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gembleb, Kecamatan Pogalan, Trenggalek, saya mengarungi perjalanan yang penuh warna dan pelajaran berharga. Dari awal sampai akhir, pengalaman ini benar-benar membuka mata dan hati saya tentang makna pengabdian, kebersamaan, serta kekayaan budaya masyarakat desa. Hari pertama kami tiba di desa, sambutan hangat dari perangkat desa serta antusiasme warga memberikan kesan mendalam bahwa kami bukan sekadar tamu, tetapi bagian dari sebuah keluarga besar yang akan dijalin selama lebih dari satu bulan ke depan.

Awal pengabdian diisi dengan pengenalan dan orientasi program kerja yang akan kami lakukan bersama masyarakat. Setiap aktivitas yang kami jalankan membawa saya lebih dekat dengan masyarakat, mulai dari sosialisasi pentingnya pola hidup bersih dan sehat, pelatihan pemasaran produk UMKM bakpia dan kerajinan lokal, hingga mendampingi anak-anak belajar di sekolah dasar setempat. Kegiatan ini bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima. Kami belajar banyak dari cara mereka hidup, bekerja, dan menjaga tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami mengikuti senam massal di lapangan desa bersama semua warga mulai dari anak-anak hingga generasi lanjut usia. Melihat keakraban dan semangat mereka menggerakkan tubuh bersama-sama menjadi pelajaran tersendiri bahwa pengabdian itu tidak harus selalu berbentuk formalitas. Kadang, hal sederhana seperti senam bersama bisa menjadi jembatan mengeratkan hati dan membangun rasa kebersamaan yang kuat antara kami dengan warga desa. Itu mengubah cara pandang saya tentang arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Dalam perjalanan KKN, kerja sama dan komunikasi menjadi kunci utama keberhasilan seluruh program. Kami sebagai tim dan masyarakat harus terus berkoordinasi agar semua kegiatan berjalan lancar dan berdampak positif. Saya belajar bahwa pengabdian adalah proses saling mengisi, di mana peran dan bantuan setiap orang sangat dibutuhkan. Melalui berbagai silaturahmi dan diskusi, saya menyadari pentingnya menjaga hubungan baik antar anggota tim dan dengan warga agar tujuan bersama dapat tercapai dengan optimal.

Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah perubahan pandangan saya sendiri. Dari seorang mahasiswa yang biasanya sibuk dengan teori di kampus, saya kini semakin memahami realitas kehidupan masyarakat desa yang penuh tantangan namun tetap

hangat dan penuh harapan. Saya belajar banyak tentang kesederhanaan, ketulusan, dan kekuatan solidaritas yang ada di antara warga desa. Hal-hal yang sebelumnya mungkin hanya saya baca di buku, kini saya alami langsung dan rasakan maknanya.

Pengalaman ini juga memberikan saya wawasan baru tentang bagaimana sebuah komunitas bisa bertahan dan berkembang dengan gotong royong. Saya melihat bagaimana warga desa saling mendukung dalam segala hal, mulai dari urusan sehari-hari sampai kegiatan besar yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini menegaskan pada saya bahwa pengabdian bukan hanya kegiatan sementara, tapi bagian dari proses panjang membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Selain mengikuti berbagai kegiatan formal, saya juga berkesempatan untuk bersosialisasi lebih intens dengan warga, mendengar kisah-kisah mereka yang menginspirasi, serta belajar banyak dari kebijaksanaan mereka dalam menghadapi kehidupan. Setiap percakapan, setiap senyum, dan setiap pengalaman menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran yang membuat saya semakin menghargai makna kehidupan di desa.

Empati, tanggung jawab, dan dedikasi adalah nilai-nilai yang saya tanam kuat selama menjalani KKN ini. Saya yakin pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan. Kenangan dan pelajaran

yang saya dapatkan dari desa Gembleb akan selalu saya bawa, menjadi sumber inspirasi untuk terus berkarya dan memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Perjalanan 40 hari ini bukan hanya sekadar proyek akademik, tetapi sebuah transformasi pribadi yang mendalam. Dari sudut pandang saya yang baru, saya melihat bahwa pengabdian adalah tentang merangkai kisah dan mengubah pandangan, serta tentang bagaimana keberadaan kita bisa memberi dampak positif yang nyata dalam kehidupan orang lain. Saya bangga telah menjadi bagian dari perjalanan ini dan berharap semangat pengabdian ini akan terus menyala dalam setiap langkah saya ke depan.

Dari Langkah Pertama Hingga Perpisahan: Cerita KKN di Desa Gembleb

-Adinda Rahayu Agustin-

Hari itu, matahari Trenggalek menyambut kami dengan hangat ketika langkah pertama menginjak tanah Desa Gembleb. Jalanan desa yang bersih, rumah-rumah sederhana, dan hamparan sawah hijau seolah menyampaikan pesan: “Selamat datang di rumah kedua kalian.” Meski senyum warga yang menyapa terasa akrab, hati saya tetap berdegup—mencoba menebak bagaimana 40 hari ke depan akan berjalan.

Desa Gembleb adalah desa yang kaya akan potensi. Sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani, memanfaatkan lahan subur yang terbentang luas di sekeliling desa. Selain sektor pertanian, UMKM lokal tumbuh menjadi penggerak ekonomi, mulai dari usaha kuliner, kerajinan tangan, hingga layanan jasa. Salah satu pusat perekonomian yang menonjol adalah PR Alfi Putra, sebuah usaha rokok yang menyerap banyak tenaga kerja lokal dan menjadi denyut nadi roda ekonomi desa. Keberagaman potensi ini membuat Gembleb bukan hanya indah secara alam, tetapi juga dinamis secara sosial dan ekonomi.

Minggu pertama adalah masa adaptasi. Tidak

hanya berkenalan dengan teman satu kelompok, tapi juga dengan kehidupan desa. Ada rasa canggung saat pertama kali duduk bersama bapak-bapak di pos ronda, atau membantu ibu-ibu di dapur umum. Perlahan, canggung itu berubah menjadi hangat. Kami mulai mengerti, di desa ini sapaan sederhana bisa membuka pintu kepercayaan, dan secangkir teh manis di sore hari bisa menjadi awal dari persahabatan.

Memasuki minggu kedua, kami mulai menjalankan program kerja yang sudah disusun jauh-jauh hari. Sebagai anggota divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), saya memegang peran untuk merekam setiap momen. Kamera menjadi sahabat baru saya. Saya belajar bahwa di balik setiap foto dan video, ada cerita yang ingin disampaikan tentang semangat anak-anak bermain, gotong royong warga, dan tawa yang tak pernah absen di setiap kegiatan.

Minggu ketiga membawa tantangan baru: persiapan produksi video profil desa. Kami mulai menyusun konsep, mengatur jadwal wawancara, dan mencari sudut terbaik untuk menangkap keindahan Gembleb. Saya ingat, suatu sore kami duduk di tepi sawah mendengarkan cerita seorang petani tentang bagaimana desanya bertahan dari masa-masa sulit. Saat itu saya sadar, data statistik memang penting, tapi suara hati masyarakat jauh lebih bermakna.

Minggu keempat menjadi puncak kesibukan. Produksi video profil desa benar-benar menguras tenaga dan pikiran. Kami berkejaran dengan waktu, menyesuaikan jadwal narasumber, dan kadang harus menunggu hujan reda demi mendapatkan gambar yang sempurna. Namun, setiap kali melihat hasil rekaman di layar, rasa lelah itu seolah terbayar lunas. Video itu bukan sekadar proyek KKN, tapi juga potret cinta kami pada desa ini.

Minggu kelima adalah penutup yang meriah. Kami menggelar Peringatan Hari Besar Nasional (PBHN) lomba voli antar dusun yang melibatkan karang taruna dan pemerintah desa. Lapangan sederhana itu dipenuhi teriakan dukungan, tawa, dan tepuk tangan. Di tengah riuhnya pertandingan, saya melihat wajah-wajah penuh semangat yang sama seperti saat kami pertama kali datang—namun kini ada ikatan yang jauh lebih kuat di antara kami.

Perpisahan selalu menyisakan rasa. Hari terakhir di Desa Gembleb, suasana hati terasa campur aduk. Ada rasa puas karena program berjalan dengan baik, ada bahagia karena berhasil meninggalkan sesuatu untuk desa, tapi juga ada sedih karena harus meninggalkan keluarga baru yang sudah begitu dekat. Saat kami berpamitan, seorang ibu berkata sambil tersenyum, “Jangan lupakan desa ini, ya.” Kata-kata itu melekat di hati saya. KKN di Desa

Gembleb bukan hanya tentang program kerja, laporan, atau dokumentasi. Ia adalah perjalanan belajar – tentang bagaimana merajut hubungan, memahami kehidupan sederhana, dan menemukan arti kebersamaan. Dari Gembleb, saya pulang bukan hanya membawa kenangan, tapi juga keyakinan bahwa pengabdian sekecil apa pun, bila dilakukan dengan tulus, akan meninggalkan jejak yang panjang.

Penulis



Nama: Mohammad Cahyo Rezata

Prodi: Tadris Bahasa Inggris

Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb menjadi bab indah dalam hidup saya, melalui plang penunjuk arah yang juga menyimpan kenangan, kami berterimakasih dan berharap manfaatnya abadi, hingga kita bertemu lagi dengan hati yang tetap terhubung.



Nama: Rifqi Liwaunnasri Armanda Saputra

Prodi: Manajemen Keuangan Syariah

Kesan Pesan: Pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima, cinta, pelajaran, dan kenangan yang tak ternilai.



Nama: Kuni Maslahati
Prodi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Kesan Pesan: Tanpa KKN, mungkin belum pernah merasakan betapa menyenangkan berinteraksi dan menjalin pertemanan dengan banyak orang baru.



Nama: Mamiiek Eka Indriani
Prodi: Ekonomi Syariah
Kesan Pesan: Enam minggu di Desa Gembleb menjadi perjalanan penuh makna tentang kebersamaan, kasih sayang, dan pelajaran hidup yang selalu akan saya kenang dengan rasa syukur dan bangga.



Nama: Yulissa Puji Rahayu
Prodi: Pendidikan Agama Islam
Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb kini menjadi secarik cerita singkat yang meninggalkan jejak panjang, dari berbagi tenaga hingga memetik makna kehidupan.



Nama: Alizha Sahro Sakdiyah
Prodi: Hukum Keluarga Islam
Kesan Pesan: Selama KKN di Desa Gembleb, aku mendapat banyak pengalaman baru dari warga yang ramah dan suasana yang adem, semoga Desa Gembleb makin maju, potensi terus berkembang, kekompakan warganya terjaga, dan terimakasih sudah menerima kami dengan hangat.



Nama: Ahmad Zadad Sulaiman
Prodi: Ekonomi Syariah
Kesan Pesan: Seperti kata pepatah “pengabdian yang tulus akan menemukan jalannya untuk dikenang”, begitu pula KKN di Desa Gembleb akan selalu menjadi cerita yang dibawa kemanapun kaki melangkah.



Nama: Nurfaida Khoirun Nisa
Prodi: Pendidikan Agama Islam
Kesan Pesan: Gembleb menautkan kami dalam simpul kebersamaan, Tawa, lelah, dan do'a berpadu menjadi kisah yang indah dikenang. Perpisahan ini bukan akhir, tetapi awal dari rindu yang tak pernah selesai diceritakan.



Nama: Shintya Oktrianita
Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Kesan Pesan: Di balik senyum yang tulus warga Desa Gembleb, aku menemukan bahwa hidup hanyalah tentang saling mengisi, lalu pergi dengan hati yang lebih lapang. Jaga senyum itu tetap tulus, pelihara hangatnya kebersamaan, dan biarkan terus tumbuh tanpa kehilangan jiwanya.



Nama: Shofiya Al Karima Putri
Prodi: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Kesan Pesan: KKN mengajarkan bahwa mengabdikan dengan hati akan selalu berbekas dalam ingatan dan memberi makna.



Nama: Naila Maratus Sholikhah
Prodi: Tadris Bahasa Indonesia

Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb meninggalkan kenangan hangat tentang kebersamaan, rasa kepedulian, dan hubungan yang tulus.



Nama: Zahra Nur Rahma Putri
Prodi: Pendidikan Bahasa Arab
Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb memberi pengalaman berharga lewat keramahan warga dan kerja sama yang hangat, semoga program yang ada terus bermanfaat bagi masyarakat.



Nama: Agil Seto Kuncoro
Prodi: Hukum Tata Negara
Kesan Pesan: Berat kaki melangkah pergi, sebab di Desa Gembleb kami meninggalkan jejak cerita, tawa, dan air mata yang membuktikan bahwa perpisahan bukan akhir, melainkan awal rindu yang tak pernah usai.



Nama: Mayda Putri Ardini
Prodi: Manajemen Keuangan Syariah
Kesan Pesan: Awal terasa asing, kini menjadi kenangan berharga.



Nama: Fira Arista Widya
Prodi: Ekonomi Syariah
Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Terimakasih atas sambutan hangatnya, semoga program kerja yang kami jalani bisa bermanfaat dan silaturahmi tetap terjaga. Sampai ketemu lagi Gembleb!



Nama: Nur Diana Saniati
Prodi: Manajemen Bisnis Syariah
Kesan Pesan: Selama 40 hari KKN di Dsa Gembleb, kami merasakan hangatnya sambutan warga dan belajar tentang kerja keras, kebersamaan, serta keikhlasan. Kami berharap potensi desa, khususnya industri pita terus berkembang. Bagi

mahasiswa berikutnya, datanglah dengan hati terbuka untuk belajar, berbaur, dan memberi kontribusi baik.



Nama: Gita Rohmatul Rodiyah
Prodi: Perbankan Syariah
Kesan Pesan: Tetap semangat jangan menyerah



Nama: Muhamad Azmi Maghroby
Prodi: Hukum Keluarga Islam
Kesan Pesan: Pengalaman tinggal di Desa Gembleb bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan. Saya belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta benda, tetapi pada hubungan yang kita bangun dengan orang lain dan alam sekitar. Desa Gembleb akan selalu menjadi bagian dari hidup saya, dan saya berharap

bisa kembali suatu saat nanti untuk menyapa sahabat-sahabat yang telah menjadi keluarga kedua saya.



Nama: Putri Enita Hariani
Prodi: Manajemen Pendidikan Islam
Kesan Pesan: Datang sebagai kelompok pulang sebagai keluarga. Semangat berjuang semoga kita menjadi orang yang sukses dan senantiasa membahagiakan orang tua.



Nama: Marista Ardyasari
Prodi: Hukum Ekonomi Syariah
Kesan Pesan: Sangat berkesan bisa menjalani KKN bersama tim yang kompak, disambut hangat oleh masyarakat, dan mendapatkan pengalaman hidup yang akan selalu diingat. Semoga teman-teman menjaga hangatnya persahabatan dan kenangan indah selama KKN

Nama: Amanda Yulianingtyas



Prodi: Bimbingan Konseling Islam
Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb
bagaikan menulis puisi di lembar
kehidupan, setiap kata adalah cerita,
setiap bait adalah kenangan yang
abadi.



Nama: Maulida Jihan Nabila
Prodi: Sosiologi Agama
Kesan Pesan: Saya belajar untuk
bekerja dalam tim, beradaptasi
dengan masyarakat desa, serta
memahami dinamika sosial yang
ada. Keterlibatan langsung dalam
program kesehatan, pendidikan, dan
lingkungan menjadikan pengalaman
KKN ini sangat berharga dan
memperkaya perjalanan saya
sebagai mahasiswa.

Nama: A. Mufid Afandi



Prodi: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Kesan Pesan: Jangan sampai lupakan semua kisah antara takut, tangis, dan tawa yang telah menjadi satu dalam 40 hari perjalanan KKN, **best best you all.**

Nama: Dewi Izzatur Robi'ah

Prodi: Psikologi Agma

Kesan Pesan: Berangkat bawa koper, pulang bawa cerita, yaps cerita tentang aku, kita, dan Gembleb. Kalau nggak KKN, aku nggak bakal tahu kalau antri mandi itu kadang seru, kadang menyebalkan. Kalau nggak KKN, aku nggak bakal paham bahwa apa yang dipunya ya satu untuk semua, alias kudu punya banyak biar semua kebagian. Dan yang paling unik, KKN ini mengajarkan kami untuk selalu menikmati hidup dengan cara paling sederhana, tapi penuh makna. Terima kasih Gembleb sudah jadi rumah kedua yang penuh tawa, pelajaran, dan cerita. Semoga kebersamaan ini nggak berhenti di sini, dan kita semua bisa terus saling mendoakan dalam kebaikan.



Nama: Maghfuriya Juwita Luqman
Prodi: Psikologi Agama
Kesan Pesan: Empat puluh hari di Desa Gembleb meninggalkan banyak cerita dan kenangan. Tinggal satu atap bersama 26 orang dengan sifat beragam, kebiasaan, dan latar belakang memberi warna tersendiri. Semoga apa yang kami lakukan memberi manfaat bagi masyarakat, dan hubungan baik ini terus terjaga.



Nama: Doni Prasetyo
Prodi: Sosiologi Agama
Kesan Pesan: Perjalanan selama 40 hari menjadi kisah berharga yang akan aku bawa seumur hidup, menyatukan rasa senang, sedih dan lelah dalam satu pengalaman yang tak akan terlupakan. Itulah pengalamanku "Pengabdian di Desa Gembleb."



Nama: Nabila Rahma Al Aghna

Prodi: Ilmu Hadis

Kesan Pesan: Dari perjumpaan yang sederhana, lahirlah cerita yang tak akan pernah habis diceritakan. Mengisahkan tentang langkah pengabdian yang pernah menapaki tanah Gembleb. Dan siapa sangka, langkah kecil ini justru membuka mata pada makna yang jauh lebih besar dari sekedar kegiatan kampus.



Nama: Fatimah Hafidzotuddiniyyah

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kesan Pesan: Di tanah yang asing, kami menanam jejak, menyulam senyum, dan peluh menjadi cerita. Kita adalah saudara yang disatukan oleh suatu pengabdian. Maka, persaudaraan tersebut jangan dikalahkan oleh waktu.



Nama: M. Khunafa Jihan Asofi
Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesan Pesan: Pengalaman 40 hari ini bukan sebuah perjalanan untuk menemukan dan diselamatkan. Diantara tawa, peluh, dan kebersamaan, saya belajar bahwa beradaptasi adalah cara untuk memahami dan berkomunikasi adalah jalan untuk diselamatkan. Seperti lirik lagu Hindia, "**dan kau selamatkan aku dan ku menyelamatkanmu**", di sini kita saling menguatkan, saling membantu, dan pada akhirnya, saling menemukan makna yang terucap.



Nama: Firsty Girly Febrina Putri
Prodi: Tadris Bahasa Inggris

Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb mengajarkan saya bahwa kebersamaan dan kepedulian yang tulus dapat meninggalkan kesan yang mendalam yang tak terlupakan.



Nama: Rini Dewi Diyanti
Prodi: Tadris Matematika
Kesan Pesan: KKN di Desa Gembleb memberi pengalaman berharga, mulai dari kehangatan sambutan warga hingga pelajaran kerja sama dan kepedulian yang mendalam. Semoga program KKN yang telah dilaksanakan dapat terus dilanjutkan, dan generasi mahasiswa berikutnya tetap membawa semangat pengabdian demi kemajuan desa.



Nama: Dina Afrianti Puspitadesti
Prodi: Manajemen Zakat dan Wakaf
Kesan Pesan: Kalau nggak KKN, aku nggak dipanggil Bu Dina.



Nama: Nabilla Meilingsyia Purnomo
Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesan Pesan: Empati dan kebersamaan yang terjalin selama 40 hari mengajarkan saya bahwa pengabdian terbaik lahir dari hati yang tulus. Dalam setiap langkah dan senyum warga, saya menemukan makna sejati kehidupan. Kebersamaan dengan teman-teman KKN yang penuh pengertian, saling mendukung, dan kompak membuat perjalanan ini semakin berwarna dan berarti. Kehangatan ini membuat waktu terasa begitu cepat berlalu, hingga saya tidak ingin momen berharga ini segera berakhir. Pengalaman ini bukan sekedar kilas balik, tetapi sebuah jejak yang akan selalu mendarah daging dalam perjalanan hidup saya.



Nama: Adinda Rahayu Agustin
Prodi: Hukum Tata Negara
Kesan Pesan: Berawal dari
keterpaksaan lalu berpetualang
bersama menjadi sebuah keluarga
yang menyimpan banyak kenangan.

